



MANAJEMEN SEKOLAH DALAM UPAYA MEMPERSIAPKAN PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER (STUDI DI SEKOLAH DASAR ANAK SALEH MALANG)
 Arif Nur Rahman

PENGEMBANGAN MEDIA POP-UP BOOK DALAM PEMBELAJARAN DIAGRAM BATANG MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR
 Rani Astikasari, Dyah Ayu Pramoda Wardhani

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIRS SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS III SEKOLAH DASAR
 Husnul Khotimah Azis, Andi Wibowo

PENGEMBANGAN MEDIA GAMBAR SERI BAGIAN-BAGIAN TUMBUHAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL KABUPATEN MALANG UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR
 Shera Rizka Primadhani, Andi Wibowo

PERBANDINGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER DENGAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA
 Roichatul Aini, Dyah Ayu Pramoda Wardhani

PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK CERDAS DAN BERBAKAT DI SEKOLAH DASAR
 Yulia Eka Yanti, Nabila Azzahra Bil Haqqi

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BIG BOOK SIKLUS HIDUP HEWAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS IV
 Elis Sofya Dewi, Yulia Eka Yanti

ANALISIS PERANGKAT PEMBELAJARAN KELAS IV TEMA 2 SUBTEMA 2 PEMBELAJARAN 1 DI MI SUNAN GIRI PAGAK
 Tety Nur Cholifah

VOL1	NO 2	AGUSTUS 2021	HAL 63-130	p-ISSN 2776-1703	e-ISSN 2776-4796
------	------	--------------	------------	------------------	------------------

SUSUNAN REDAKSI

Editor In Chief:

Tety Nur Cholifah (Sinta ID: 6663787 , Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang Indonesia)

Co-Editor in Chief

Adzimatnur Muslihasari (Sinta ID: 6655423 , Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang Indonesia)

Technical Editor

1. Yulia Eka Yanti (Sinta ID: 6739492 , Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang Indonesia)
2. Andi Wibowo (Sinta ID: 6662940 , Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang Indonesia)
3. Yudha Adrian (Sinta ID: 6143996 , STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin Indonesia)
4. Khalida Rozana Ulfah (STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, Banjarmasin Indonesia)

Board of Administration

1. Ahmad Latief Zulfikar (Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang Indonesia)
2. M. Fahrur Rozi (Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang Indonesia)

PENGANTAR KAPRODI PGSD

KETUA PROGRAM STUDI PGSD

Assalamualaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah, ungkapan puji dan syukur kami sampaikan atas terbitnya Jurnal PRIMED: Jurnal Ke-SD-An Vol. 1 No. 2 Agustus 2021, berkat usaha yang yang tidak pernah lelah dari segenap tim redaksi dan atas bantuan banyak pihak. Akhirnya Jurnal ini dapat diterbitkan tepat waktu dan memberikan kontribusi dalam bidang ke SD an.

Sesuai dengan visi dan misi dari Universitas Islam Raden Rahmat Malang untuk membentuk generasi *Khayra Ummah* yang menjunjung tinggi prinsip *Ahlusunnah Waljamaah*, PRIMED hadir untuk memperkaya keilmuan ke SD an dengan diskusi, interaksi dan keberlanjutan penelitian dalam bidang ilmu ke SD an di Indonesia. Topik yang diangkat di dalam PRIMED adalah penelitian yang berkaitan dengan ke SD an meliputi media, metode, dan inovasi pendidikan dalam pembelajaran.

Besar harapan dari kami, Program Studi PGSD, UNIRA Malang agar PRIMED dapat hadir dan memberikan kontribusi nyata kepada bidang ilmu ke SD an, baik secara teoritis dan praktis. Redaktur PRIMED juga sangat mengharapkan kontribusi penulisan untuk diterbitkan pada edisi berikutnya, yaitu pada bulan Agustus. Tulisan dapat dikirimkan melalui e-mail resmi jurnalprimed@uniramalang.ac.id. Tim redaktur sangat menantikan kontribusi dari akademisi, praktisi, hingga masyarakat umum, yang memiliki ketertarikan dalam penelitian Ke-SD-An.

Wallahul Muwaffieq Ilaa Aqwamith Tharieq

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Ketua Program Studi PGSD,

Yulia Eka Yanti, M.Pd

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Susunan Redaksi	ii
Pengantar Kaprodi PGSD	iii
Daftar Isi	iv

MANAJEMEN SEKOLAH DALAM UPAYA MEMPERSIAPKAN PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER (STUDI DI SEKOLAH DASAR ANAK SALEH MALANG)	
Arif Nur Rahman	63-71

PENGEMBANGAN MEDIA <i>POP-UP BOOK</i> DALAM PEMBELAJARAN DIAGRAM BATANG MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR	
Rani Astikasari, Dyah Ayu Pramoda Wardhani	72-80

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE <i>THINK PAIRS SHARE</i> (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS III SEKOLAH DASAR	
Husnul Khotimah Azis, Andi Wibowo	81-90

PENGEMBANGAN MEDIA GAMBAR SERI BAGIAN-BAGIAN TUMBUHAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL KABUPATEN MALANG UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR	
Shera Rizka Primadhani, Andi Wibowo	91-96

PERBANDINGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>NUMBERED HEAD TOGETHER</i> DENGAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA	
Roichatul Aini, Dyah Ayu Pramoda Wardhani	97-105

PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK CERDAS DAN BERBAKAT DI SEKOLAH DASAR	
Yulia Eka Yanti, Nabila Azzahra Bil Haqqi	106-113

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN *BIG BOOK* SIKLUS HIDUP HEWAN
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS IV

Elis Sofya Dewi, Yulia Eka Yanti 114-122

ANALISIS PERANGKAT PEMBELAJARAN KELAS IV TEMA 2 SUBTEMA 2
PEMBELAJARAN 1 DI MI SUNAN GIRI PAGAK

Tety Nur Cholifah, M.Pd 123-130

MANAJEMEN SEKOLAH DALAM UPAYA MEMPERSIAPKAN PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER (STUDI DI SEKOLAH DASAR ANAK SALEH MALANG)

Arif Nur Rahman

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: arifnurrahman1301@gmail.com

Abstrak: Pada penelitian ini diungkap dan dideskripsikan sistem manajemen dan implikasi manajemen sekolah dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus tunggal holistik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dibuat analisis Value Chain untuk memberikan kerangka, mengidentifikasi, dan menginventarisasi area-area sistem manajemen sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter khususnya yaitu berdasarkan Kurikulum 2013. Hasil pengawasan dan evaluasi eksternal digunakan untuk rewards system terhadap individu sekolah, meningkatkan iklim kompetisi antar sekolah, memperbaiki sistem yang ada secara keseluruhan, dan membantu sekolah dalam mengembangkan diri. Pada akhirnya, implikasi sistem manajemen dan manajemen sekolah di Sekolah Dasar Anak Saleh adalah peserta didik memiliki panca karakter yang unggul di tengah-tengah meriahnya pengaruh lingkungan yang tidak bernafaskan islami dan kemajuan teknologi, budaya dan kemasyarakatan saat ini.

Kata kunci: Manajemen Sekolah, Pendidikan Karakter

Abstract: In this study, the management system and implications of school management are revealed and described in an effort to prepare students with character in Saleh Children's Elementary School, Malang, East Java. The approach used in this research is a qualitative approach with a single holistic case study research design. Based on the results of observations, interviews, and documentation, a Value Chain analysis was made to provide a framework, identify, and inventory areas of the school management system in the implementation of character education, in particular based on the 2013 Curriculum. The results of external monitoring and evaluation are used to reward systems for individual schools, improve the climate of competition between schools, improve the existing system as a whole, and assist schools in developing themselves. In the end, the implication of the school management and management system at Anak Saleh Elementary School is that students have superior five characters in the midst of lively environmental influences that do not breathe Islamic and current technological, cultural and societal advances.

Keywords: School Management, Character Education

PENDAHULUAN

Manajemen sekolah merupakan pengelolaan institusi (sekolah) yang dilakukan dengan dan melalui pendidik dan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Dua hal yang merupakan inti manajemen sekolah yaitu fungsi manajemen dan aspek urusan sekolah. Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa standar pengelolaan berkaitan dengan fungsi manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Di tengah-tengah kemajuan teknologi, budaya dan kemasyarakatan yang luar biasa ini, tidak mudah mengembangkan sekolah yang bervisi Islam. Tantangan untuk mendidik anak-anak muslim demikian besar, mengingat pengaruh negatif lingkungan juga demikian kuat. Dengan demikian, untuk mencetak anak muslim yang saleh dan berkarakter diperlukan sekolah yang unggul dengan dukungan kurikulum dan strategi pembelajaran yang unggul pula.

Pada tahun pelajaran 2005/2006 Yayasan Pendidikan Anak Saleh membuka sekolah dasar yang diberi nama Sekolah Dasar Anak Saleh. Lahirnya Sekolah Dasar Anak Saleh dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan, antara lain (1) tingginya kebutuhan sekolah dasar berbasis keislaman yang

bermutu di Malang, (2) terbatasnya daya tampung sekolah dasar favorit di Malang, dan (3) usulan sebagian besar orang tua/wali peserta didik.

Sistem manajemen di Sekolah Dasar Anak Saleh menganut sistem manajemen berbasis sekolah (MBS). Yang dimaksud dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan yang dalam hal ini Kepala Sekolah dan guru dibantu oleh komite sekolah dalam mengelola kegiatan pendidikan. Sekolah Dasar Anak Saleh dirancang untuk membekali anak dasar-dasar keimanan, akhlak, pengetahuan dan ketrampilan untuk menjadi seorang muslim yang baik. Kurikulumnya dirancang terpadu, yaitu penggabungan antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internal. Kurikulum Nasional sebagai acuan standar kompetensi minimal, sedangkan Kurikulum Internal Sekolah Dasar Anak Saleh untuk memberikan nilai tambah berupa nilai-nilai Keislaman dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Pada dasarnya, tujuan akhir pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal prioritas pada suatu sekolah. Dalam menyiapkan peserta didik yang berkarakter pada Sekolah Dasar Anak Saleh Manajemen Berbasis Sekolah memiliki kendali utama. Sekolah ini memiliki lima inti pendidikan karakter atau disebut dengan Panca Karakter yaitu Kesalehan personal, kesalehan sosial, kesalehan kecendikiaan, kesalehan kebangsaan serta kesalehan kealamiah. Panca karakter inilah yang menjadi pijakan dalam memajemen sekolah/yasasan Anak Saleh Malang. Di mana nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diterapkan ini diawali oleh kepala sekolah terlebih dahulu sebagai ujung tombak kepemimpinan sekolah, dan kemudian di lanjutkan oleh para staf, guru, karyawan dan seluruh operasional sekolah serta peserta didik Pada artikel ini akan diungkap dan dideskripsikan sistem manajemen serta implementasinya dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus tunggal holistik. Objek penelitian difokuskan pada Sekolah Dasar Anak Saleh yang berlokasi di Kota Malang Jawa Timur. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus sebagai pengumpul data. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Digunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap verifikasi didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Anak Saleh

Analisis *Value Chain* ini memberikan kerangka untuk mengidentifikasi dan menginventarisasikan area-area sistem manajemen sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter khususnya yaitu berdasarkan Kurikulum 2013. Hasil analisis Value Chain Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dapat dilihat pada Gambar dibawah:

Gambar 1. Analisis *Value Chain* Sekolah Dasar Anak Saleh Malang

Secara umum, pada hakikatnya keseluruhan aktifitas, baik aktifitas utama maupun aktifitas pendukung mengarah pada upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter. Sebagai hal yang paling penting dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya menyiapkan peserta didik yang berkarakter adalah manajemen komponen sekolah yang baik dan efektif. Manajemen komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manajemen Kurikulum

Kurikulum Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dirancang terpadu, yaitu berintegrasi antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internal. Kurikulum Nasional sebagai acuan standar kompetensi minimal, sedangkan Kurikulum Internal Sekolah Dasar Anak Saleh berisi muatan yang seimbang antara aspek keislaman, kebahasaan, kemampuan dasar, olah raga, seni, serta pengembangan diri dan pembiasaan. Kurikulum dikembangkan dengan berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri siswa melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna. Program unggulan yang dilakukan adalah *morning activity*, *Moving Home*, *Excursion Study*, *Outbond*, *Longday School*, *Gardening and Friday Cleaning*, dan *Swimming Class*.

b. Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan (guru dan personil) mencakup perencanaan, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, pemberian kompetensi, dan penilaian pegawai. Dalam pengadaan tenaga kependidikan Yayasan Pendidikan Anak Saleh menentukan kualifikasi minimal diantaranya adalah, Sarjana, mampu baca tulis Al-Qur'an, beragama Islam, Mampu berbahasa Inggris, Menguasai Komputer dan Sehat jasmani maupun rohani. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Anak Saleh.

c. Manajemen Kesiswaan

Tahap perencanaan dalam manajemen kesiswaan dilakukan dengan membuat program secara terstruktur mulai dari penerimaan peserta didik sampai dengan alumni. Pada tahap pelaksanaan, proses pengembangan dan penanaman nilai panca karakter yang bukan sekedar diajarkan akan tetapi dikembangkan melalui beberapa kegiatan atau program sekolah.

Program pertama adalah *Morning activity*, yaitu pembacaan doa, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, pembacaan Asmaul husna, solat dhuha yang kemudian dilanjutkan dengan mengaji jilid /Alquran. *Morning activity* ini bertujuan menata niat baik *lillahita'ala* seluruh penghuni sekolah agar senantiasa mendapat naungan dan perlindungan Allah SWT serta memudahkan untuk menuntut/mencari ilmu.

Program kedua adalah Sholat berjamaah Dhuhur dan Ashar di sekolah. Salah satu manfaat dari sholat berjamaah adalah mengembangkan disiplin dan berakhlak mulia. Hal tersebut termasuk dalam panca karakter yaitu kesalihan personal dan kesalihan sosial

Program ketiga adalah pembentukan *school culture*, atau budaya sekolah yaitu sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Sekolah membentuk coordinator khusus yaitu Koordinator *School Culture* untuk merancang program teknis penerapan pendidikan karakter. Tim School Culture yang terdiri dari Siswa kelas 3-6 untuk memastikan keterlaksanaan program-program *School Culture* sekaligus sebagai Teladan bagi teman lainnya.

Program terakhir yaitu ekstrakurikuler yang terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib yaitu Renang dan Pramuka, sementara ekstrakurikuler pilihan terdapat 16 pilihan yang meliputi tartil Alquran, Broadcasting, MC dan Speech Contest, Menyanyi, Banjari, Paduan suara, Tiwisada, Kewirausahaan, Mewarna, Menggambar, Menari, Futsal, dll. Melalui pengembangan diri dan budaya sekolah yang berupa program-program/kegiatan sekolah yang inovatif dan kreatif diharapkan menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik.

d. Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Pengadaan sarana prasarana diperoleh dari dana BOS, SPP, maupun hibah. Komite sekolah sangat berperan dalam pengadaan sarana prasarana di Sekolah Dasar Anak Saleh. Sekolah terbuka dalam menerima usulan dan pengadaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar. Kondisi sarana prasarana di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang cukup lengkap dan *ready* untuk digunakan, mulai dari kelas sampai media pendukung yang terintegrasikan untuk pendidikan karakter. Sehingga dengan adanya sarana prasarana yang memadai, peserta didik akan lebih mudah untuk mencapai terwujudnya panca karakter/pendidikan karakter di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang.

e. Manajemen Keuangan

Manajemen sekolah dibidang keuangan merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan/diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh, serta pembinaan secara kontinu terhadap biaya operasional sekolah/pendidikan, sehingga kegiatan operasional pendidikan semakin efektif dan efisien, demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Secara garis besar kegiatannya meliputi pengumpulan atau penerimaan dana yang sah (dana rutin, SPP, sumbangan BP3, donasi dan usaha-usaha halal lainnya), penggunaan dana dan pertanggungjawaban dana kepada pihak pihak terkait yang berwenang.

Sumber keuangan Sekolah Dasar Anak Saleh Malang antara lain berasal dari dana yayasan, dana masyarakat (orang tua peserta didik), dana pemerintah pusat (BOSNAS), dana pemerintah

daerah (BOSDA/HIBAH), dan dana donatur. Manajemen pembiayaan tersebut ditangani langsung oleh Yayasan Anak Saleh di bawah direktur Pendidikan.

Pengelolaan keuangan di Sekolah Dasar Anak Saleh berdasarkan dari RKAS yang sudah di ajukan setiap awal tahun pelajaran, jadi semua jenis keuangan sudah terencana dan terorganisir dengan baik dan transparan. Semua pendanaan di Sekolah Dasar Anak Saleh dialokasikan atau dianggarkan khusus berhubungan dengan anggaran kesiswaan, tujuannya adalah untuk pengembangan, penguatan, dan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peserta didik (School culture, PSBES, BK3, UKS dll).

Hasil temuan sistem manajemen sekolah dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter Di SD Anak Saleh Malang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sistem Manajemen Sekolah

No	Sistem Manajemen	Hasil Temuan
1	Perencanaan	➤ Perencanaan MSBK di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang Jawa Timur terlebih dahulu melakukan identifikasi untuk melihat potensi dan kesiapan sekolah dalam implementasi MSBK berdasarkan analisis SWOT. ➤ Perencanaan MSBK di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang Jawa Timur melalui Program Panca Karakter (Kesalehan Personal, Kesalehan Sosial, Kesalehan Kecendikian, Kesalehan Kebangsaan dan Kesalehan Kealamiah) yang terinclude di semua lini dan aspek pembelajaran dan program-program sekolah.
2	Pengorganisasian	➤ Pengorganisasian sumber daya di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang Jawa Timur dalam MSBK memakai prinsip berkeadilan, dengan maksud pembagian tugas dilakukan berdasarkan kapasitas dan profesionalitas personil.
3	Pelaksanaan	➤ Pelaksanaan MSBK di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang Jawa Timur, kepala sekolah melakukan supervisi dengan tujuan untuk membantu para tenaga kependidikan merencanakan dan mengatasi kesulitan yang di hadapi.
4	Evaluasi	➤ Evaluasi yang digunakan meliputi jangka pendek dan jangka panjang dan berkesinambungan. Komponen-komponen MBS yang menjadi perhatian adalah <i>input</i>, <i>proses</i>, <i>output</i>, dan <i>outcome</i>. Intinya : memastikan pelaksanaan pekerjaan sesuai rencana, sehingga menghasilkan perencanaan tertentu dan terjalin intruksi dan wewenang dari atasan kepada bawahan. Prinsip lainnya adalah mengrefleksikan sifat-sifat dan kebutuhan dari aktifitas yang harus dievaluasi, sehingga dapat dengan segera melaporkan penyimpangan-penyimpangan, fleksibel, merefleksikan pola organisasi, ekonomis, dapat dimengerti dan dapat menjamin diadakannya tindakan korektif.

2. Implikasi manajemen sekolah dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter

Keberhasilan proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis karakter, harus ditunjang dengan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter, yakni sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dengan menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada :

1. Setiap komponen manajemen sekolah (input, proses dan output/outcome).
2. Pada proses perencanaan, pengorganisasian, implemen-tasi, pengawasan dan evaluasi manajemen sekolah.

3. Pada sasaran kinerja sekolah, yakni pengelolaan (kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, administrasi, keorganisasian, peran masyarakat, dan lingkungan, iklim serta budaya) berbasis karakter.

Strategi yang dapat dilakukan dalam implementasi manajemen sekolah berbasis karakter dikelompokkan kedalam empat kelompok strategi, yaitu :

1. Strategi optimalisasi *input*
 - a. Strategi menyatukan pemikiran.
 - b. Strategi pemberdayaan sumber daya internal dan eksternal sekolah.
 - c. Strategi mengukuhkan komitmen.
2. Strategi pada aspek efektivitas proses manajemen dengan menerapkan :
 - a. Strategi penciptaan tatanan kehidupan dan kegiatan sekolah berbasis nilai karakter.
 - b. Strategi integritas nilai-nilai karakter pada pengelolaan dan layanan pendidikan.
 - c. Strategi pembelajaran berbasis karakter dengan pendekatan integritas pada sesuai kurikulum dan pembelajaran.
3. Strategi peningkatan produktivitas *output* dan *outcome*.

Desain implementasi manajemen sumber daya sekolah dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter pada tingkat satuan pendidikan dasar (sekolah kajian penulisan), mencakup beberapa langkah dan proses sebagai berikut :

1. Sekolah melakukan proses persiapan yang efisien pada aspek input, mencakup beberapa kegiatan sebagai berikut :
 - a. Identifikasi kebutuhan program.
 - b. Optimalisasi *instrumental input*.
 - c. Optimalisasi *enviromental input*.
 - d. Pemberdayaan sumber daya internal dan eksternal sekolah.
 - e. Penyusunan perencanaan strategik manajemen sekolah berbasis karakter.
 - f. Pengorganisasian program implementasi manajemen sekolah berbasis karakter.
2. Sekolah melakukan proses efektif pada proses implementasi manajemen sumber daya sekolah dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter, mencakup efektivitas beberapa kegiatan sebagai berikut :
 - a. Upaya pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam implementasi manajemen sekolah berbasis karakter.
 - b. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pengembangan kurikulum.
 - c. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran (mata pelajaran kurikulum nasional, muatan lokal dan pengembangan diri).
 - d. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pelayanan peserta didik.
 - e. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pelayanan ketengagaan.
 - f. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pelayanan keuangan.
 - g. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pelayanan sarana prasarana pendidikan.
 - h. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pelayanan administrasi sekolah.
 - i. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pelayanan.
 - j. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pelayanan partisipasi masyarakat.

- k. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pelayanan pengelolaan lingkungan, iklim dan budaya sekolah.
3. Sekolah melakukan proses pengawasan dan evaluasi terhadap produktivitas proses manajemen sumber daya sekolah dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter, berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan.
4. Sekolah melakukan proses evaluasi terhadap relevansi *outcome* proses implementasi manajemen sekolah berbasis karakter berkenaan dengan produktivitas manajemen sumber daya sekolah dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter (mutu lulusan berkarakter, warga sekolah berkarakter, sekolah berkarakter) dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional, yang ditindaklanjuti dengan proses perbaikan berkesinambungan dan berkelanjutan.
5. Pihak sekolah melakukan proses tindaklanjut terhadap dampak dari proses manajemen sekolah berbasis karakter ditinjau dari karakter peserta didik dan karakter mutu lulusan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima langkah dalam desain implementasi manajemen sekolah berbasis karakter tersebut, merupakan desain umum, yang harus diimplementasikan sesuai dengan program kerja sekolah masing-masing. Luaran yang diharapkan dalam manajemen sekolah dasar anak saleh adalah tercapainya peserta didik yang memiliki panca karakter. Karakter-karakter tersebut secara terperinci disajikan pada tabel berikut,

Tabel 2. Implikasi Manajemen Sekolah Berbasis Karakter

No.	Implikasi Manajemen Sekolah Berbasis Karakter	Karakter
1.	Peserta didik memiliki sikap kesalihan personal	a. Mandiri b. Religius c. Jujur d. Disiplin
2.	Peserta didik memiliki sikap kesalihan sosial	a. Toleransi b. Menghargai prestasi c. Bersahabat d. Tanggung jawab
3.	Peserta didik memiliki sikap kesalihan kecendikiaan	a. Kerja keras b. Kreatif c. Rasa ingin tau d. Gemar membaca
4.	Peserta didik memiliki sikap kesalihan kebangsaan	a. Demokratis b. Semangat kebangsaan c. Cinta tanah air d. Cinta damai
5.	Peserta didik memiliki sikap kesalihan kealamiah	a. Peduli lingkungan

Penerapan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolah ini ternyata telah berpengaruh dalam peningkatan kualitas belajar mengajar, hal ini disebabkan adanya mekanisme yang lebih efektif dan lebih cepat dalam memanfaatkan sumber daya sekolah berdasarkan kebutuhan. Secara umum pelaksanaan MBS di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang Jawa Timur melibatkan setiap unsur-unsur sekolah di dalam mendukung setiap pelaksanaan MBS itu sendiri dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan karakter.

Implikasi dari manajemen sekolah dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang Jawa Timur sesuai dengan terwujudnya nilai-nilai Panca Karakter, yakni:

1. Peserta didik memiliki sikap religius/personal yakni: menjalankan solat lima waktu, mengerjakan solat sunah, membaca Al-Quran.
2. Peserta didik memiliki sikap sosial yakni: memiliki sikap toleransi terhadap sesama, sopan santun terhadap orang lain, percaya diri dan jujur.
3. Peserta didik memiliki sikap kecendikiaan yakni: bertanggung jawab dengan tugas dan kewajiban sebagai peserta didik, berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khoirot*).
4. Peserta didik memiliki sikap kebangsaan yakni: mengikuti kegiatan upacara dengan tertib, membiasakan menyanyikan lagu kebangsaan, dan selalu mengenang jasa-jasa para pahlawan melalui peringatan kebangsaan.
5. Peserta didik memiliki sikap kealamiah: peserta didik memiliki sikap peduli terhadap lingkungan, mencintai kebersihan, dan ikut serta merawat sekolah alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Sistem manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar Anak Saleh diinventarisasi dan diidentifikasi melalui Analisis *value chain*. Keseluruhan aktifitas, baik aktifitas utama maupun aktifitas pendukung mengarah pada upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter. Keseluruhan komponen manajemen sekolah yang meliputi manajemen kurikulum, tenaga kependidikan, kesiswaan, sarana prasarana, dan keuangan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang berkarakter. Proses sistem manajemen tersebut meliputi perencanaan menggunakan analisis SWOT, pengorganisasian memakai prinsip berkeadilan, pelaksanaan yang disupervisi oleh kepala sekolah, dan evaluasi. Implikasi sistem manajemen dan manajemen sekolah di Sekolah Dasar Anak Saleh adalah peserta didik memiliki panca karakter, yaitu kesalehan personal, kesalehan sosial, kesalehan kecendikiaan, kesalehan kebangsaan serta kesalehan kealamiah.

Sistem manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar Anak Saleh dalam upaya mempersiapkan peserta didik yang berkarakter dapat dikatakan efektif sehingga dapat di aplikasikan pada sekolah/lembaga pendidikan lain. Implikasi sistem manajemen tersebut dapat diidentifikasi dengan mengembangkan penelitian menggunakan *tracer study*.

DAFTAR PUSTAKA

- Porter, Michael, E. 1994. *Keunggulan Bersaing* (Binapura Aksara, Penerjemah). Jakarta, Binapura Aksara
- Admodiwiro, Soebagio, 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia* Jakarta: Arda Dizya Jaya.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media.
- El Mubarak. Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fajri M. Zul dan Aprilia Senja, Ratu, 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dhifa Publisir.
- Marcholis, 2003. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Kurniadi, Didin dan Machali, Imam. 2014. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lincoln, Yvonna S and Gaba, Egon G, 1985. *Naturalistic inquiry*, Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Made, Pidarta, 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matta, M. Anis, 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tisom Cahaya Umat.

- Miles, M.B dan Huberman, M. 1987. *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Method* Beverly Hills London New Delhi: Sage Publication.
- Muhaimin, 2009. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mulyasa, 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* Jakarta: Grasindo.
- Shulhan, Muwahid. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Sulistiyorini, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Wibowo, Agus, 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

PENGEMBANGAN MEDIA *POP-UP BOOK* DALAM PEMBELAJARAN DIAGRAM BATANG MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Rani Astikasari¹, Dyah Ayu Pramoda Wardhani²,

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹, Fakultas Ilmu Pendidikan²

Universitas Islam Raden Rahmat Malang¹, Universitas Negeri Malang²

Email : raniastika1846@gmail.com¹, dyahayu.dhayu@gmail.com²

Abstrak : Pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurangnya pemanfaatan media pada materi diagram batang matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media belajar *pop-up book* pada materi diagram batang matematika kelas IV Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan model Borg & Gall dengan menggunakan 4 tahapan, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap perencanaan, tahap pengembangan produk, serta tahap validasi dan uji coba. Instrumen yang digunakan merupakan lembar validasi kelayakan media, angket motivasi belajar siswa, dan angket respon siswa. Hasil validasi yang diperoleh dari ahli materi 76,47% kualifikasi valid dan tidak revisi, ahli media mencapai 98,46% kualifikasi sangat valid dan tidak revisi. Angket motivasi belajar kelompok kecil mendapatkan persentase 78,5% dengan kategori Tinggi. Kelompok terbatas sebelum penggunaan media memperoleh persentase 46,25% dengan kategori Sedang, setelah penggunaan media memperoleh persentase 78,5% dengan kategori Tinggi. Adapun hasil tanggapan angket respon siswa terhadap media pada kelompok kecil mendapatkan persentase 86% kategori sangat baik, tanggapan angket respon siswa kelompok terbatas mendapatkan persentase 89,5% kategori sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *pop-up book* materi diagram batang matematika yang telah dikembangkan layak dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : Media *Pop-Up Book*, Diagram Batang, Motivasi Belajar

Abstract: Learning that tends to be conventional and the lack of use of media in mathematics bar chart material. This study aims to develop a *pop-up book* learning media in the material of mathematics bar diagram for grade 4th elementary school. The research method used is research and development with the Borg & Gall model using 4 stages, namely: the data collection stage, the planning stage, the product development stage, and the validation and trial stages. The instrument used was a media eligibility validation sheet, a student learning motivation questionnaire, and a student response questionnaire. The validation results obtained from material experts 76.47% are valid and not revised qualifications, media experts reach 98.46% qualifications are very valid and not revised. The small group learning motivation questionnaire got a percentage of 78.5% in the High category. The limited group before the use of the media got a percentage of 46.25% in the Medium category, after the use of the media got a percentage of 78.5% in the High category. The results of the questionnaire responses of students' responses to the media in the small group got a percentage of 86% in the very good category, the responses to the questionnaire responses of students in the limited group got a percentage of 89.5% in the very good category. So, it can be concluded that the use of *pop-up book* media of mathematics bar chart material that has been developed is feasible and can increase student motivation.

Keywords: *Pop-Up Book* Media, Bar Chart, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam memperoleh pengetahuan, kebudayaan, dan bertakwa, serta mampu menghadapi tantangan di masa depan. Pengembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi melaju pesat di era globalisasi sehingga penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi keberhasilan pembangunan nasional secara berkelanjutan. Perlu perhatian yang sungguh-sungguh demi tercapainya pendidikan yang berkualitas dalam proses pembelajaran. Hal ini membutuhkan kemampuan berpikir yang sistematis, logis, dan kritis melalui pembelajaran matematika.

Matematika sebagai salah satu sarana berpikir ilmiah sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Tujuan pembelajaran matematika menurut Kemendikbud 2013 yaitu: (1) meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; (3) memperoleh motivasi belajar yang tinggi; (4) melatih siswa dalam

mengkomunikasikan ide-ide; (5) mengembangkan karakter siswa. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekolah-sekolah di Indonesia saat ini. Penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Kemendikbud 2013 pendekatan saintifik memiliki karakteristik: (1) berpusat kepada siswa; (2) melibatkan keterampilan proses sains dan mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip; dan (3) melibatkan proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, yang perlu dilakukan seorang pendidik adalah dengan melibatkan siswa secara langsung saat proses pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang nyata pada peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika materi diagram batang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2019 di kelas IV SD Negeri 02 Banjarsari Blitar, untuk membantu siswa dalam memahami materi diagram batang yang telah disampaikan pendidik perlu pendampingan berupa alat peraga atau media dalam kegiatan pembelajaran matematika. Hal ini juga dijelaskan salah satu peserta didik bahwa belum ada media yang digunakan saat proses pembelajaran, mereka juga merasa kesulitan saat harus menghafalkan ataupun memahami bacaan dari materi. Pada kondisi pembelajaran tersebut membuat siswa merasa cepat bosan dengan pembelajaran yang cenderung terpaku pada LKS sehingga mereka selalu meminta istirahat pada saat proses pembelajaran belum selesai. Sehubungan dengan hal tersebut perlu disediakan media pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika materi diagram batang dengan memanfaatkan *pop-up book* sebagai alat peraga atau media. Guru tidak perlu membuat atau memberikan media dengan harga yang mahal. Akan tetapi bagaimana cara atau peran media tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sundayana (2014: 3) menjelaskan bahwa untuk mencapai proses pembelajaran yang berkualitas, guru sering menemukan kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Khususnya bagi guru yang menyampaikan materi pembelajaran matematika pada saat pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang masih menunjukkan keterbatasan. Kondisi semacam ini akan terus terjadi selama guru masih menganggap bahwa sumber pengetahuan bagi siswa hanya dengan metode pembelajaran konvensional dengan mengabaikan peran media. Menurut Arsyad (2016: 4) media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Penggunaan media dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat mendorong semangat dan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas dan dapat menumbuhkan kreatifitas pada diri siswa untuk lebih menguasai materi, khususnya materi diagram batang.

Media yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa tingkat Sekolah Dasar (SD). Rata-rata siswa Sekolah Dasar umurnya antara 6 sampai 12 tahun. Seperti yang dijelaskan menurut Piaget (dalam Heruman, 2007: 1) mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Penggunaan media memberikan beberapa manfaat dalam proses pembelajaran. Sartika (2012: 8) mengemukakan manfaat dari penggunaan alat peraga dalam pengajaran matematika di antaranya: (1) anak-anak akan lebih banyak mengikuti pelajaran matematika dengan gembira, sehingga minatnya dalam mempelajari matematika semakin besar; (2) konsep abstrak yang disajikan dalam matematika berbentuk konkret, maka siswa pada tingkat yang lebih rendah akan mampu menyelesaikan masalah; (3) siswa akan menyadari hubungan antara pengajaran dengan benda-benda yang ada di sekitarnya.

Alat peraga berupa bendabenda konkret memiliki kelebihan yaitu dapat diubah, dipindahkan, atau dimanipulasikan.

Salah satu media yang mendukung pembelajaran diagram batang adalah pop-up book. Pop-up book merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka (Kurniawati, 2016: 69). Media yang digunakan dalam pembelajaran diagram batang ini dengan cara menyimak cerita yang ada dalam popup book tersebut. Sehingga, pada penggunaan media tersebut peserta didik dapat menggunakan media yang nyata untuk memahami cerita yang ada di dalamnya sehingga dapat merubah ke bentuk diagram batang

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media *Pop-Up Book* dalam Pembelajaran Diagram Batang Matematika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2012: 407) penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Model penelitian ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan menurut teori pengembangan Borg & Gall (dalam Sukmadinata 2006: 169-170) yang memaparkan sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, namun langkah-langkah tersebut disederhanakan menjadi empat langkah pengembangan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data
Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran di lapangan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara studi lapangan dan studi pustaka
2. Tahap perencanaan
Tahap perencanaan dimulai dengan pemetaan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Pemetaan materi dimulai dengan analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada materi diagram batang. Setelah pemetaan KI dan KD dilakukan, selanjutnya melakukan desain *pop-up book* pada materi diagram batang.
3. Tahap pengembangan produk
Tahap ini dilakukan pengembangan produk *pop-up book* untuk materi diagram batang kelas IV Sekolah Dasar. Dalam mengembangkan media *pop-up book*, peneliti melakukan konsultasi kepada guru kelas IV Sekolah Dasar, dosen pembimbing, dan beberapa pihak yang berkompeten dalam pembelajaran matematika.
4. Tahap validasi dan uji coba
Media *pop-up book* yang telah dibuat, kemudian dievaluasi. Bentuk dari evaluasi media *pop-up book* sebagai media pembelajaran matematika adalah validasi, validasi dilakukan dalam dua tahap. Tahap I adalah validasi oleh ahli media, melalui tahap ini diperoleh data kelayakan produk dan saran dari ahli media.

Desain uji coba produk penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Desain uji coba
Produk hasil pengembangan divalidasi oleh ahli media dan ahli materi dengan pengisian lembar angket validasi untuk mengetahui kelayakan media yang akan digunakan, selanjutnya produk *pop-up*

book diuji coba di SD Negeri 02

Banjarsari Blitar. Adapun desain ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Desain Eksperimen Before-After (Sugiyono, 2011: 415)

2. Subjek uji coba

Subjek uji coba penelitian ini yaitu uji coba kelompok kecil berjumlah 4 siswa dan uji coba kelompok terbatas berjumlah 8 siswa kelas IV SD Negeri 02 Banjarsari Blitar.

3. Teknik dan instrumen pengumpulan data

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, angket motivasi belajar, angket respon siswa, dan dokumentasi. Angket yang diberikan pada siswa tersedia 5 pilihan tanggapan kualitas produk, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Skala penilaian beberapa validasi yang digunakan dalam penelitian ini akan diubah menggunakan skala Likert, dengan pedoman skor penilaian menurut Usman dan Akbar (2011: 65) pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Skor Penilaian

Data Kualitatif	Skor
SB (Sangat Baik)	5
B (Baik)	4
C (Cukup)	3
K (Kurang)	2
SK (Sangat Kurang)	1

Sumber: (Usman dan Akbar, 2011: 65)

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1) Analisis data kevalidan produk

Untuk menentukan tingkat kevalidan produk yang telah dikembangkan, menurut Arikunto (2013: 313) dapat dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x1} \times 100\%$$

Sedangkan dasar pedoman untuk kevaliditasan serta dasar pengambilan keputusan untuk merevisi media pembelajaran menurut Arikunto (2003: 313) menggunakan kriteria kualifikasi penilaian pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel penskoran kevalidan produk

No	Tingkat Pencapaian(%)	Kualifikasi	Keterangan
1	84% < skor ≤ 100%	Sangat Valid	Tidak Revisi
2	68% < skor ≤ 83%	Valid	Tidak Revisi
3	52% < skor ≤ 67%	Cukup Valid	Perlu Revisi
4	36% < skor ≤ 51%	Kurang Valid	Revisi
5	20% < skor ≤ 36%	Sangat Kurang Valid	Revisi

Sumber: (Arikunto 2003: 313)

Adapun penilaian keberhasilan media dikatakan valid jika memenuhi syarat pencapaian lebih dari 68% dari seluruh unsur yang terdapat dalam angket penilaian ahli materi, dan ahli media.

2) Analisis data uji coba

Analisis data uji coba lapangan yang digunakan ini merupakan hasil dari angket respon siswa dan angket motivasi belajar siswa. Analisis dilakukan dengan menggunakan

persentase. Menurut Purwanto (2010: 102) penilaian angket dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk menghitung persentase keberhasilan motivasi belajar siswa menurut Aqib, dkk (2011: 41) digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang mencapai kategori tinggi}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Hasil analisis data dari sejumlah subjek yang digunakan. Data yang telah didapat adalah hasil dari pengisian angket respon siswa dan angket motivasi belajar secara individu. Berikut persentase pedoman penilaian angket motivasi belajar siswa menurut Iskandar (2008: 93) pada Tabel 3:

Tabel 3. Kriteria Angket Motivasi Belajar Siswa

Persentase Skor yang Diperoleh	Kategori
81%-100%	Sangat Tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Sedang
21%-40%	Rendah
0%-20%	Sangat Rendah

Sumber : (Iskandar, 2008: 93)

Setelah persentase didapat kemudian mencocokkan kedalam kriteria pedoman penilaian yang telah dibuat. Pedoman penilaian menurut Purwanto (2002: 103) pada Tabel 4 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Respon Siswa

Presentase	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86% - 100%	A	4	Sangat Baik
76% - 85%	B	3	Baik
60% - 75%	C	2	Cukup
55% - 59%	D	1	Kurang Baik
00% - 54%	E	0	Tidak Baik

Sumber : (Purwanto, 2002: 103)

Selanjutnya persentase keberhasilan siswa dikatakan tinggi jika mencapai kriteria skor lebih dari 60% dari seluruh unsur yang terdapat pada angket motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kriteria angket respon siswa dalam penelitian ini, respon siswa dikatakan efektif apabila persentase respon siswa mencapai kriteria baik atau sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan produk awal penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: tahap pengumpulan data, tahap perencanaan, tahap pengembangan produk, serta tahap

validasi dan uji coba. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara untuk menganalisis kurikulum yang ada di SD Negeri 02 Banjarsari Blitar, studi pustaka dilakukan peneliti untuk pendalaman materi diagram batang pembelajaran matematika. Selanjutnya pada tahap perencanaan dimulai dengan menganalisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada materi diagram batang matematika, pembuatan RPP, dan pembuatan desain produk *pop-up book* awal. Tahap pengembangan produk dilakukan dengan berbagai tahapan, tahap awal penyusunan *pop-up book* dengan menggunakan berbagai jenis kertas untuk menemukan kertas yang lebih cocok digunakan, sehingga terbentuk menjadi sketsa awal. Setelah melalui proses perbaikan peneliti mendapatkan produk akhir media *pop-up book* ukuran kertas A4 dengan memakai jenis kertas krungkut, *background* warna hijau, berisi 7 lembar halaman, dan dijilid menggunakan *hardcover*. Berdasarkan hasil produk tersebut selanjutnya dilakukan proses validasi oleh ahli media dan ahli materi untuk mengetahui kelayakan produk sebelum digunakan. Persentase hasil validasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase skor validasi ahli

Validasi ahli	Ahli Media	Ahli Materi
Persentase skor	98,46%	76,47%
Keterangan	kualifikasi sangat valid dan keterangan tidak revisi	kualifikasi valid dan keterangan tidak revisi
Saran dan perbaikan	Media <i>pop-up book</i> yang dikembangkan sangat menarik sehingga layak untuk diimplementasikan	Jadikan <i>pop-up book</i> sebagai media interaktif, dan sediakan space untuk siswa menjawab soal

Sesuai saran dan penilaian ahli, dilakukan perbaikan produk sesuai pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Penambahan Space Menempelkan Jawaban

Setelah perbaikan media *pop-up book* selanjutnya dilakukan uji coba produk pada penelitian berupa kelompok kecil dan kelompok terbatas. Pada uji coba kelompok kecil menggunakan 4 siswa dan uji coba kelompok terbatas menggunakan 8 siswa. Hasil angket motivasi belajar dan angket

respon siswa uji coba kelompok kecil mendapatkan persentase 78,5% yang menunjukkan kategori Tinggi. Rekapitulasi angket motivasi belajar dan angket respon siswa uji coba kelompok terbatas dapat dilihat pada Tabel 6, dan Tabel 7:

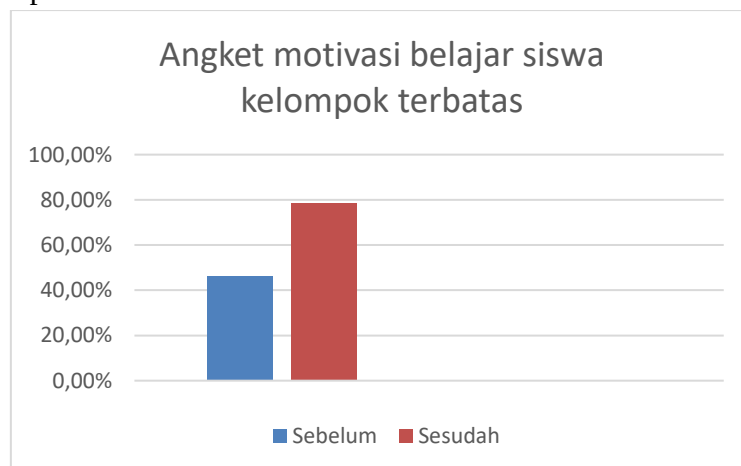
Tabel 6. Rekapitulasi angket motivasi belajar kelompok terbatas

Sebelum	Sesudah
Persentase skor awal 46,25% menunjukkan kategori Sedang	Persentase skor 78,5% yang menunjukkan kategori Tinggi

Tabel 7. Rekapitulasi angket respon siswa kelompok kecil dan kelompok terbatas

Kelompok kecil	Kelompok terbatas
Persentase skor 86%, dengan nilai huruf A, memiliki bobot 4, dan kategori Sangat Baik	Persentase skor 89,5%, dengan nilai huruf A, memiliki bobot 4, dan kategori Sangat Baik

Perbedaan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari penggunaan media sebelum dan sesudah pembelajaran terdapat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Motivasi Belajar Siswa Kelompok Terbatas

Sebelum penggunaan media *pop-up book* motivasi belajar siswa mendapatkan persentase 46,25% dengan kategori Sedang, setelah penggunaan media *pop-up book* motivasi belajar siswa memperoleh persentase 78,5% dengan kategori Tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa media *pop-up book* materi diagram batang matematika dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian dan pengembangan ini sejalan dengan penelitian Dula (2017: 138) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bahwa hasil penelitian pada penggunaan media *pop-up book* terdapat adanya perbedaan rata-rata data pretest dan posttest yang dianalisis dengan uji T sebesar 9,72 dan juga peningkatan rata-rata (N-gain) dengan kategori sedang sebesar 0,44.

Berdasarkan rekapitulasi hasil angket siswa pada skala kecil, Sebesar 75% menyatakan tampilan keseluruhan media menarik motivasi belajar dan 87,50% menyatakan bahwa gambar dan penjelasan sesuai dengan materi bentuk permukaan bumi serta menambah semangat belajar. Berdasarkan rekapitulasi hasil angket siswa pada uji coba skala besar, sebesar 94,73% menyatakan materi yang disajikan mudah dipahami dan menambah wawasan tentang bentuk permukaan bumi.

Selain itu 89,47% siswa setuju bahwa keseluruhan tampilan media menarik minat belajar, sehingga gambar pada media Pop-up book yang terlihat jelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Selanjutnya sesuai pada penelitian Masturah, Mahadewi, Simamora (2018: 212) *pop-up book* dinyatakan valid dari *review* para ahli dan pengguna dengan presentase tingkat pencapaian dari hasil *review* ahli isi mata pelajaran 95,8% (sangat baik), hasil *review* ahli desain pembelajaran 88% (baik), hasil *review* ahli media pembelajaran 98,5% (sangat baik), uji coba perorangan 92% (sangat baik), uji coba kelompok kecil 91,67% (sangat baik), dan uji coba lapangan 90,08% (sangat baik). Efektivitas media pembelajaran berbasis Pop-Up Book menunjukkan nilai rata-rata *pretest* 53,33 dan *posttest* 88,21. Setelah dilakukan perhitungan secara manual diperoleh hasil $t_{hitung} (22,08) > t_{tabel} (2,009)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian media pembelajaran berbasis Pop-Up Book efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III A SD Mutiara Singaraja. Penelitian serupa juga ditemukan dari Ningtiyas, Setyosari, Praherdiono, (2019: 115) produk *pop-up book* sebagai penguatan kognitif siswa dinyatakan valid dengan perolehan tingkat kevalidan dari ahli media sebesar 96,59%, dari ahli materi sebesar 97,36%, dan angket responden sebesar 98,14%. Selain itu berlandaskan hasil uji coba siswa saat media belum di implementasikan dan setelah menggunakan media diperoleh pertambahan rata-rata sebesar 40,37%.

Siswa juga merasa senang sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi mudah diatur dan lebih fokus terhadap materi yang disajikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian pengembangan media *pop-up book* pada pembelajaran matematika materi diagram batang di kelas IV SD Negeri 02 Banjarsari Blitar diperoleh sebagai berikut: kelayakan media *pop-up book* materi diagram batang berdasarkan validasi ahli media, ahli materi, angket motivasi belajar, dan angket respon siswa menunjukkan bahwa media *pop-up book* yang telah dikembangkan valid dengan persentase skor masing-masing adalah 98,46% (ahli media), 76,47% (ahli materi). Berdasarkan peningkatan motivasi belajar menggunakan media *pop-up book* materi diagram batang matematika mendapatkan persentase 78,5% (angket motivasi belajar kelompok kecil), 86% (angket respon siswa kelompok kecil), 46,25% (angket motivasi belajar kelompok terbatas sebelum pembelajaran), 78,5% (angket motivasi belajar kelompok terbatas sesudah pembelajaran), dan 89,5% (angket respon siswa kelompok terbatas). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *pop-up book* pada materi diagram batang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan persentase peningkatan sebesar 32,25%.

Saran untuk peneliti lain yaitu agar bias mengembangkan berbagai macam media pembelajaran agar nantinya membuat siswa semangat dalam belajar dan saran untuk guru yaitu dalam proses belajar mengajar di kelas harus menggunakan perangkat pembelajaran yang menarik agar hasil belajar siswa meningkat dan siswa semangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2016). *Media Pembelajaran, edisi 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dula, Stefani Nadya G. (2017). *Pengembangan Media Pop-Up Book Pada Materi Bentuk Permukaan Bumi Untuk Siswa Kelas III SDN Mangunsari Semarang* (online). Semarang:

Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 28 Januari 2020.

<https://lib.unnes.ac.id/29916/1/1401413608.pdf>

Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.

Kurniawati, S. & Sartinah, P. E. (2016). Pengaruh Metode Bercakap-cakap Berbasis Media Pop-up Book terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A (online). Jurnal PAUD Teratai. Diakses pada 30 Januari 2020. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/download/15737/14371>

Masturah, Mahadewi, Simamora. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha* 6(2). 212-221.

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE *THINK PAIRS SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS III SEKOLAH DASAR

Husnul Khotimah Azis¹, Andi Wibowo²

MI Roudlotul Uqul Malang¹, Prodi PGSD FIP Universitas Islam Raden Rahmat²

Email: imma7155@gmail.com¹, andi21harto@gmail.com²

Abstrak: Inovasi dalam menerapkan metode atau model perlu dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe TPS pada pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen semu. Sedangkan desain penelitiannya adalah eksperimen *Nonequivalent Control Group* yang memilih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara random. Uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T Test*. Subyek penelitian adalah 41 siswa kelas III SDN 2 Sumberejo Kecamatan Gedangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perolehan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 57% dan nilai *posttest* sebesar 78% dengan persentase peningkatan sebesar 21%. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai *pretest* sebesar 47% dan nilai *posttest* sebesar 63% dengan persentase peningkatan sebesar 16%. Hasil uji $t = 2,097$ Sig. $0,043 < 0,05$ dan dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh pada pembelajaran tematik yang menggunakan model TPS.

Kata kunci: *Think Pairs Share (TPS), Hasil Belajar, Pembelajaran Tematik.*

Abstract: Innovation in applying methods or models needs to be done by the teacher in learning activities. The purpose of this study was to determine the effect of the TPS type cooperative model in student learning outcomes using the TPS type cooperative model on learning. This type of research is quasi-experimental quantitative research. While the research design is the *Nonequivalent Control Group* experiment that chooses the experimental group and the control group randomly. Hypothesis testing uses *Independent Sample T-Test*. The research subjects were 41 grade III students of SDN 2 Sumberejo, Gedangan District. The results showed that there was a significant effect of learning outcomes between the experimental class and the control class with the acquisition of an average pretest score of the experimental class by 57% and a posttest score of 78% with a percentage increase of 21%. Whereas for the control class the pretest value was 47% and the posttest value was 63% with a percentage increase of 16%. Test results $t = 2.097$ Sig. $0.043 < 0.05$ and stated that H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that there is an influence on thematic learning using the TPS model.

Keywords: *Think Pairs Share (TPS), Learning Outcomes, Thematic Learning.*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan yang mampu dijadikan sebagai cara menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum 2013 memiliki kriteria kemampuan lulusan siswa meliputi tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Mendikbud, 2016: 3). Dari ketiga kriteria tersebut merupakan sebuah komponen dalam Kurikulum 2013 yang saling bersinergi. Penerapan Kurikulum 2013 dalam dunia pendidikan formal salah satunya adalah dengan pembelajaran tematik terpadu, dimana dalam proses pembelajarannya mengutamakan peran aktif siswa dalam menemukan masalah kemudian mencari solusi untuk

mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain, peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan serta bantuan kepada siswa apabila mengalami kesulitan.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dengan beberapa kompetensi. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Karena dalam memahami berbagai konsep yang siswa pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Dengan demikian pembelajaran yang diperoleh memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Siswa merupakan organisme yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa (Sanjaya, 2007: 52).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Agustus 2018 saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 2 Sumberejo, bahwa kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan di kelas sifatnya masih klasikal yakni pembelajaran hanya satu arah. Model yang digunakan lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*) seperti model konvensional. Penggunaan model pembelajaran juga kurang tepat dengan materi yang diajarkan. Hal ini dapat menyebabkan kurang berkembangnya pola pikir siswa untuk memahami informasi yang diterimanya itu untuk dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, problematika yang biasanya ditemukan di lapangan adalah kurangnya pengaplikasian model, metode atau strategi dalam kegiatan belajar mengajar. Pada pelaksanaannya, pembelajaran yang dilaksanakan cenderung dengan cara menuliskan materi di papan tulis, siswa diminta untuk menyalin di buku tulis kemudian dijelaskan agar siswa mampu memahami materi yang dituliskan. Akibatnya siswa tidak dapat menyerap materi secara maksimal, karena siswa tidak terlibat secara langsung dalam pembelajarannya.

Proses pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan secara menyenangkan, memberikan siswa untuk berperan aktif serta memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki (Akbar, dkk, 2017: 20). Oleh sebab itu, perlu adanya perubahan sudut pandang dan pola pikir dalam memahami proses belajar mengajar (interaksi) yang terjadi antara guru dengan siswa. Proses belajar dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu memahami perkembangan psikologi siswa. Menurut Desmita (2014: 3) pengetahuan tentang psikologi perkembangan siswa juga memungkinkan guru untuk memahami apa yang dibutuhkan, diminati, dan hendak dicapai oleh siswa serta dapat memberikan pelayanan yang bersifat individual bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh guru bukan semata-mata yang dapat menentukan keberhasilan dalam mentransfer ilmu (mengajar), tetapi juga ditentukan oleh perencanaan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak belajar atau membelajarkan serta melakukan evaluasi pembelajaran (Arifin, 2013: 12). Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan segala aspek dan sumber daya yang mungkin dapat berpengaruh serta mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Sanjaya, 2012: 29). Jika guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan merasa jenuh dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang konvensional. Kegiatan pembelajaran sudah seharusnya ada inovasi-inovasi dalam menerapkan berbagai model mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga mampu memenuhi keperluan pembelajaran untuk setiap siswanya dan dapat mencapai pembelajaran yang lebih bermakna.

Kegiatan belajar berkelompok atau berpasangan dengan teman sebaya saat ini masih belum diaplikasikan secara menyeluruh dalam pembelajaran tematik. Padahal, tanpa disadari pembelajaran

secara berkelompok ini dapat mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan diskusi dan menghargai pendapat dari orang lain. Selain itu, terdapat pula unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa yaitu inteligensi. Inteligensi secara umum dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, serta kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat (Desmita, 2014: 53). Dengan demikian, perlu dikembangkan model pembelajaran yang mengharuskan siswa mampu untuk bekerjasama dan dapat saling berbagi pengetahuan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan sebagai latihan hidup di masyarakat. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan saling menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*) (Fathurrohman, 2017: 44). Siswa bukan hanya terpaku untuk belajar pada guru, tetapi juga mampu belajar dengan sesama siswa. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dengan pendekatan scientific dengan cara menyesuaikan langkah-langkah antara model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan scientific, seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan (Fathurrohman, 2017: 214). Model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk membangun pengetahuan secara pribadi dan kemudian dikomunikasikan dengan teman lain adalah Model Kooperatif *Think Pairs Share* (TPS).

Model TPS ini merupakan model pembelajaran dengan langkah berpikir, berpasangan, dan berbagi dalam pembelajaran tematik terpadu yang digunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah. Model ini adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2007: 61). Penggunaan model TPS ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penerapan model ini siswa tidak sekedar mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Tetapi siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik nantinya mampu memperoleh pengalaman yang lebih banyak dari kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, peserta didik diharapkan mampu lebih memahami pelajaran yang diterima, menambah pengetahuan serta pengalaman ketika berdiskusi seperti berani mengemukakan pendapat sendiri, dapat menghargai pendapat dari teman lain yang berbeda-beda. Dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan juga menyebutkan bahwa model TPS ini mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti hasil penelitian Mudjrimin (2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model TPS lebih baik daripada menggunakan model konvensional. Berdasarkan uraian latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pairs Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas III Sekolah Dasar”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian *eksperimen Nonequivalent Control Group Design*. Desain *Nonequivalent Control Group* ini hampir memiliki kesamaan dengan *pretest-posttest control group design*, hanya saja dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara tidak random (Sugiyono, 2016: 116).

Variabel yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas menurut merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atas timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas pada penelitian ini adalah model kooperatif tipe *Think Pairs Share* (TPS). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar (Sugiyono, 2016: 61). Model kooperatif tipe TPS akan diterapkan dalam pembelajaran tematik pada Tema 6 “Energi dan Perubahannya”, Subtema 4 “Penghematan Energi” Pembelajaran 2. Hasil belajar dalam penelitian ini mengutamakan pada kemampuan kognitif dan afektif siswa.

Populasi dalam penelitian eksperimen ini adalah siswa-siswi kelas III SDN 2 Sumberejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 41 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni menggunakan sampling jenuh. Sampel yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah siswa kelas III SDN 2 Sumberejo Gedangan yang berjumlah 41 siswa yang terdiri dari kelas III A sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 20 siswa (Laki-laki 9 dan Perempuan 11) dan kelas III B sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 21 siswa (Laki-laki 9 dan Perempuan 12).

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teknik tes dengan bentuk tes pilihan ganda dan uraian untuk *pretest* sebelum menerapkan model kooperatif tipe TPS dan *posttest* yang dilakukan setelah menerapkan model TPS. Teknik angket digunakan untuk mengetahui tanggapan/trespon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TPS dengan cara pemberian *checklist* pada pilihan yang sesuai. Teknik dokumentasi untuk memperoleh data pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol ketika pembelajaran berlangsung.

Uji coba instrumen pada penelitian ini terdiri dari uji validitas untuk melihat apakah tes tersebut valid (sahih), dilakukan perbandingan skor yang diperoleh siswa dalam tes dengan skor yang dianggap sebagai nilai baku (Arifin, 2013: 247). Uji reliabilitas merupakan ketepatan suatu ukuran atau alat ukur (Nazir, 2014: 117). Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik parametris, sehingga data yang dianalisis harus memenuhi distribusi normal dan homogen serta uji hipotesis menggunakan analisis *Independent Sample T-Test*. Dalam proses menguji kenormalan dan kehomogenan data, peneliti menggunakan program *IBM SPSS Statistics 20 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Sumberejo yang bertempat di Desa Sumberejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang pada tanggal 29-30 April 2019. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Think Pairs Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN 2 Sumberejo. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas III A sebagai kelas eksperimen terdiri dari 20 siswa dan kelas III B sebagai kelas kontrol terdiri dari 21 siswa. Peneliti memberikan *pretest* untuk kedua kelas yang menjadi sampel sebanyak 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian sebagai langkah awal untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai

pembelajaran Tema 6 “Energi dan Perubahannya” Subtema 4 “Penghematan Energi”. Adapun hasil dari uji validitas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No. Soal	r _{hitung}	r _{table}	Keterangan
1.	0,245	0,444	Tidak valid
2.	0,366	0,444	Tidak valid
3.	0,692	0,444	Valid
4.	0,748	0,444	Valid
5.	0,700	0,444	Valid
6.	0,353	0,444	Tidak valid
7.	0,470	0,444	Valid
8.	0,386	0,444	Tidak valid
9.	0,031	0,444	Tidak valid
10.	0,559	0,444	Valid
11.	0,576	0,444	Valid
12.	0,667	0,444	Valid
13.	0,475	0,444	Valid
14.	0,532	0,444	Valid
15.	0,481	0,444	Valid

Sumber: Hasil uji dengan SPSS 20 for windows

Pada hasil uji Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 15 soal yang diajukan, 10 soal dikatakan valid dan 5 soal dikatakan tidak valid. soal yang tidak valid ini dihilangkan, karena tidak dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.

Uji reabilitas instrumen menggunakan metode *cronbach's alpha*. Suatu soal dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > r_{table} dengan menentukan taraf signifikan sebesar 5%. Adapun hasil uji reliabilitas dapat diketahui melalui Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,802	10

Dari hasil pengujian pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* (0,802) > 0,05 yang artinya instrumen tersebut dinyatakan sangat reliabel.

Kemudian peneliti melanjutkan dengan memberikan perlakuan pada pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Berikut hasil uji normalitas soal *pretest* kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 3. Uji Normalitas *Pretest*

Hasil Belajar	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		statistic	df	sig.	Statistic	df	sig.
	Eksperimen	0,215	20	0,016	0,936	20	0,200
	Kontrol	0,157	21	0,194	0,923	21	0,100

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa uji normalitas *pretest* menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan nilai signifikansi yang muncul untuk kelas eksperimen sebesar 0,200 dan kelas kontrol sebesar 0,100, maka persebaran data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan normal. Sedangkan uji homogenitas menggunakan analisis *One Way ANOVA* yang terdapat di *SPSS 20 for windows*. Adapun hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Hasil Belajar			
<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
2,172	1	39	0,149

Pada Tabel dapat dilihat hasil dari uji homogenitas *pretest* bahwa signifikansi yang diperoleh $0,149 > 0,05$ artinya varian kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau homogen. Ketika pembelajaran dengan menggunakan model TPS tersebut selesai, kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui pencapaian siswa dalam pembelajaran yang dilakukan dengan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Hipotesis

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		f	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	<i>Equal variances assumed</i>	0,039	0,845	2.097	39	.043	10.595	5.053	.376	20.815
	<i>Equal variances not assumed</i>			2.096	38.855	.043	10.595	5.054	.371	20.819

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 5 diperoleh $t = 2,097$ dengan signifikansi $0,043 < 0,05$ ($0,00-0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar signifikan pada kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Pairs Share (TPS)*. Berikut hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen.

Pada akhir pembelajaran di kelas eksperimen diberikan angket yang terdiri dari 30 pertanyaan. Angket ini bertujuan untuk mengetahui sikap sosial siswa setelah menerima perlakuan dengan menggunakan model TPS.

Tabel 6. Hasil Analisis Angket Siswa

No.	Nama	Indikator					Total
		1	2	3	4	5	
1.	ARP	19	20	19	15	18	18,2
2.	ZR	20	18	21	24	19	20,4
3.	DSR	22	21	22	24	19	21,6
4.	DNE	13	21	16	22	16	17,6
5.	DPP	17	19	14	22	16	17,6
6.	DVPP	15	14	12	18	13	14,4
7.	DAR	19	22	19	19	21	20
8.	EPI	16	20	18	16	22	18,4
9.	FZ	19	22	17	21	20	19,8
10.	HA	20	21	22	16	22	20,2
11.	LPP	18	22	20	21	23	20,8
12.	MRS	18	14	16	16	16	16
13.	PS	15	21	16	17	13	16,4
14.	RAK	19	19	20	18	23	19,8
15.	RNP	20	22	20	20	20	20,4
16.	TNS	17	17	15	18	20	17,4
17.	WSS	16	15	12	16	17	15,2
18.	WDI	20	15	18	21	21	19
19.	YSA	16	22	20	21	20	19,8
20.	ZGW	15	19	16	22	20	18,4
Jumlah		354	384	353	387	379	371,4
Rata-rata		17,7	19,2	17,7	19,4	19	18,57
Persentase		74%	80%	74%	81%	79%	77%

Ket:

Indikator 1 : Memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh teman

Indikator 2 : Mampu bekerjasama dalam kelompok

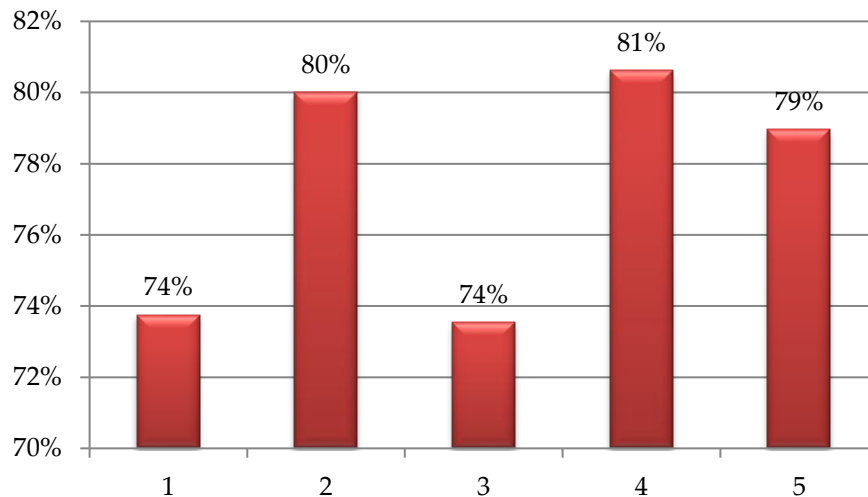
Indikator 3 : Saling menghormati antar sesama

Indikator 4 : Menghargai setiap perbedaan

Indikator 5 : Berperilaku jujur dan dapat dipercaya

Hasil analisis dari Tabel 6 menunjukkan bahwa sikap sosial siswa kelas eksperimen dalam kegiatan belajar bersama kelompok sangat baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Devi Nur`aini (2013: 53) bahwa kualifikasi hasil angket siswa dikatakan sangat tinggi apabila persentase skor yang diperoleh antara 81%-100% dan dikatakan tinggi dengan persentase skor 61%-80%. Salah satu seseorang dikatakan telah belajar adalah dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya baik perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Adapun grafik hasil analisis angket sikap siswa sebagai berikut.



Grafik 1. Grafik Analisis Angket Sikap Sosial Siswa

Pembelajaran menggunakan model tipe TPS ini memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa, berikut hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen.

Tabel 7. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai Eksperimen		Selisih Nilai	Persentase Peningkatan
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1	ARP	70	85	15	15%
2	ZR	100	100	0	0%
3	DSR	85	100	15	15%
4	DNE	40	70	30	30%
5	DPP	20	65	45	45%
6	DVPP	65	80	15	15%
7	DAR	75	90	15	15%
8	EPI	20	45	25	25%
9	FZ	65	75	10	10%
10	HA	90	100	10	10%
11	LPP	20	65	45	45%
12	MRS	45	65	20	20%
13	PS	80	95	15	15%
14	RAK	25	70	45	45%
15	RNP	65	85	20	20%
16	TNS	50	70	20	20%
17	WSS	65	75	10	10%
18	WDI	5	45	40	40%
19	YSA	70	80	10	10%
20	ZGW	85	90	5	5%
Rata-rata		57	77,5	20,5	
Jumlah		1140	1550	410	
Persentase		57%	78%	21%	

Berdasarkan hasil analisis *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen Tabel 7 dapat dilihat persentase peningkatan yang dicapai oleh setiap siswa sebesar 21%, meskipun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai sesuai KKM <75.

Tabel 8. Hasil Analisis *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama	Nilai Kontrol		Selisih Nilai	Persentase Peningkatan
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
1	AZF	45	60	15	8%
2	ANS	75	85	10	5%
3	AH	60	75	15	8%
4	AMA	20	40	20	10%
5	ANR	40	60	20	10%
6	ATC	50	70	20	10%
7	BAD	60	75	15	8%
8	BSM	20	45	25	13%
9	BA	50	75	25	13%
10	CBAA	80	90	10	5%
11	CPAO	45	55	10	5%
12	ESP	25	50	25	13%
13	FGW	20	45	25	13%
14	HMW	65	70	5	3%
15	IDS	70	85	15	8%
16	MND	5	40	35	18%
17	MAS	70	85	15	8%
18	MNB	70	85	15	8%
19	SLR	65	70	5	3%
20	SR	50	65	15	8%
21	TRB	65	80	15	8%
Rata-rata		49,25	66,25	17	
Jumlah		985	1325	340	
Persentase		47%	63%	16%	

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik serta peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 57% dan nilai *posttest* sebesar 78% dengan persentase peningkatan sebesar 21%. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai *pretest* sebesar 47% dan nilai *posttest* sebesar 63% dengan persentase peningkatan sebesar 16%. Hasil uji $t = 2,097$ Sig. $0,043 < 0,05$ dan dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh pada pembelajaran tematik yang menggunakan model TPS.

Saran yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pairs Share* (TPS),

diantaranya sebagai berikut: Bagi siswa, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model TPS ini, sebaiknya siswa lebih berperan aktif dalam berpikir, bersikap dan mengungkapkan pendapatnya ketika berdiskusi dengan teman pasangannya. Agar hasil pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal. Bagi Guru, kegiatan perencanaan pembelajaran perlu dilakukan persiapan yang cukup agar siswa mampu menyerap dari apa yang disampaikan oleh guru. Penerapan model TPS ini sesuai untuk pembelajaran yang mengharuskan siswa beripikir secara mandiri maupun kelompok, sehingga siswa nantinya juga mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Bagi pembaca umum, model TPS ini dapat dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di rumah baik secara mandiri maupun kelompok. Bagi peneliti selanjutnya, siswa merupakan salah seseorang yang sangat unik dengan karakternya yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pahamiilah karakter siswa yang akan dijadikan sampel penelitian terlebih dulu, agar penelitian yang dilakukan mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., A`yun, I.Q., Satriyani, F.Y., Widodo, W., Paranimmita, R., dan Ferisa, D. 2017. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, M. 2017. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mendikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mudjrimin., Lasmawan, I.W., Marhaeni. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus 02 Kopang. (*e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Volume 3*). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Mata pelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2016. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

PENGEMBANGAN MEDIA GAMBAR SERI BAGIAN-BAGIAN TUMBUHAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL KABUPATEN MALANG UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Shera Rizka Primadhani¹, Andi Wibowo²

MI Roudlotul Uqul Malang¹; Prodi PGSD Universitas Islam Raden Rahmat Malang²

Email: sheryzt.zher4@gmail.com¹ & andi21harto@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran gambar seri yang valid digunakan dalam pembelajaran materi IPA, serta untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui implementasi media pembelajaran gambar seri. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian RnD (*Research and Development*). Produk yang dikembangkan yakni bagian-bagian tumbuhan keunggulan lokal Kabupaten Malang. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV. Uji coba produk terdapat 2 kelompok, yakni uji coba produk kelompok terbatas dengan 6 orang responden, dan uji coba produk kelompok utama dengan 35 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran gambar seri valid diperoleh persentase 96,2%. Motivasi belajar siswa juga meningkat, hal ini dapat dilihat pada hasil *pretest posttest* dan angket motivasi siswa 79%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bagi pihak sekolah dan guru untuk mengoptimalkan penggunaan media agar siswa semakin termotivasi dalam belajar.

Kata kunci: media pembelajaran, gambar seri, keunggulan lokal, motivasi belajar

Abstract: *Development of Picture Media Series Plants Parts Based on Local Advantages of Malang District to Improve Elementary Student's Learning Motivation. This study aims to produce a valid series of instructional media used in teaching natural science, as well as to increase student motivation through the implementation of series learning media. In this study, researchers used a type of R&D (Research and Development) research. Products developed are parts of local superior plants in the Malang Regency. The research subjects are grade IV students. There are 2 groups of product trials, namely limited group product trials with 6 respondents, and main group product trials with 35 respondents. The results showed that the learning media of serial image validity was obtained at 96.2%. Student learning motivation also increases, this can be seen in the results of the pretest-posttest and student motivation questionnaire 79%. Based on the results of this study it can be suggested for schools and teachers to optimize the use of media so that students are increasingly motivated in learning.*

Keywords: *learning media, picture series, local excellence, learning motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilakukan oleh manusia berupa kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar ini terdapat proses pembelajaran yang merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu faktor agar tujuan pembelajaran tercapai adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran selain sebagai sumber belajar dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media pembelajaran, sumber belajar tidak hanya berpusat pada guru, siswa dapat menemukan masalah, memperoleh pengalaman langsung, dan memecahkan masalah melalui media pembelajaran. Berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan oleh Sukarta (2017: 168) pembelajaran dengan media gambar untuk meningkatkan aktivitas dan hasil siswa pada mata pelajaran sains di kelas V SDN Lakea, dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu pada siklus I persentase ketuntasan klasikal adalah 71,4%, dan pada siklus II sudah ada peningkatan menjadi 90,5%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti pada kelas IV di SDN 02 Jenggolo menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran akibat dari penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Siswa hanya menggunakan media gambar yang bersumber dari internet, pemberian contoh yang kurang bervariasi, dan siswa kurang mengenal hasil sumber daya alam yang ada di sekitar tempat tinggal yang menjadi keunggulan lokal Kabupaten

Malang. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan media pembelajaran gambar seri, karena media ini menarik, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta imajinasi siswa menjadi semakin berkembang (Aprinawati, 2017: 73). Siswa dapat memahami gambar tanpa harus melihat media konkrit yang dapat membahayakan keselamatan siswa dan alokasi waktu pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan media pembelajaran gambar seri yang valid digunakan dalam pembelajaran materi IPA dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui implementasi media pembelajaran gambar seri. Media pembelajaran gambar seri ini diharapkan dapat valid digunakan dalam pembelajaran IPA dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran gambar seri ini dapat diaplikasikan dalam materi tentang sumber daya alam. Siswa dapat menjelaskan bagian-bagian tumbuhan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Seperti tumbuhan keunggulan lokal Kabupaten Malang yaitu tumbuhan apel, tumbuhan ubi ungu, dan tumbuhan salak.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian R&D (*Research and Development*). Subjek uji coba produk pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Jenggolo 02. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Observasi dilakukan di kelas IV SDN Jenggolo 02. Kegiatan ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung sebelum diberikan produk. Wawancara dilakukan pada guru kelas IV untuk mendapatkan informasi permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Angket dalam penelitian ini berupa angket validasi dan angket respon siswa. Angket validasi ditujukan kepada dosen dan siswa kelas IV. Angket validasi diberikan saat evaluasi produk untuk penyempurnaan media pembelajaran gambar seri. Angket respon siswa diberikan setelah produk diterapkan untuk mengetahui tingkat kemenarikan produk.

Teknik analisis data: Data berupa skor yang berasal dari angket guru dan siswa diubah menjadi data interval. Dalam angket disediakan empat pilihan tanggapan kualitas produk, yaitu sangat baik (4), baik (3), cukup (2), sangat kurang (1) (Mubarok, 2017: 88-89). Untuk menghitung skor rata-rata dalam penilaian terhadap produk yang telah dikembangkan digunakan rumus (Mubarok, 2017 89):

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X = skor rata-rata

$\sum x$ = jumlah skor

n = jumlah responden

Kemudian untuk rumus presentase hasil dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Hasil} = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Kategori kelayakan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Media

No	Skor dalam persen	Kategori kelayakan
1.	<21%	Sangat tidak layak
2.	21-40 %	Tidak layak
3.	41-60 %	Cukup layak
4.	61-80 %	Layak
5.	81-100 %	Sangat layak

(Ernawati, 2017: 207)

Untuk menghitung skor angket terhadap motivasi belajar siswa digunakan rumus:

$$\text{Presentase motivasi belajar} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil presentase motivasi belajar disesuaikan dengan kriteria pada tabel 2

Tabel 2. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar

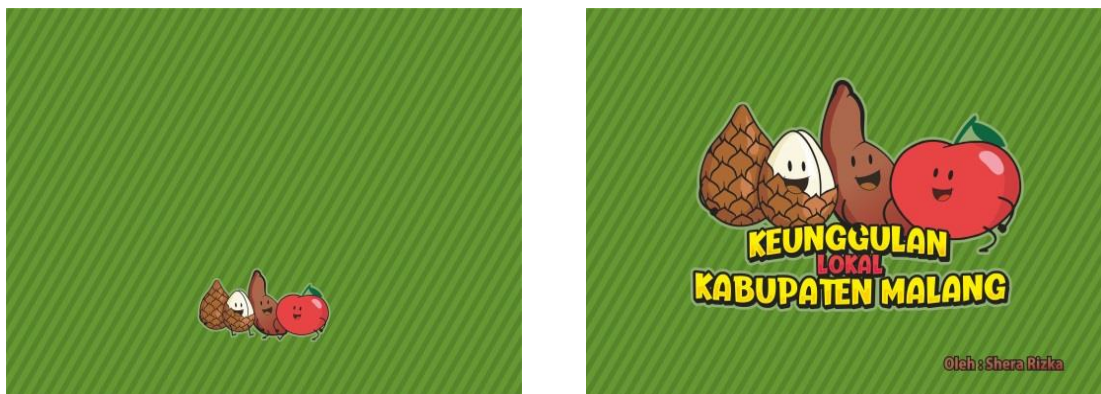
Persentase	Kriteria Penilaian
81-100	Sangat tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Cukup tinggi
21-40	Kurang tinggi
0-20	Sangat kurang

Sumber: Sumitro 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

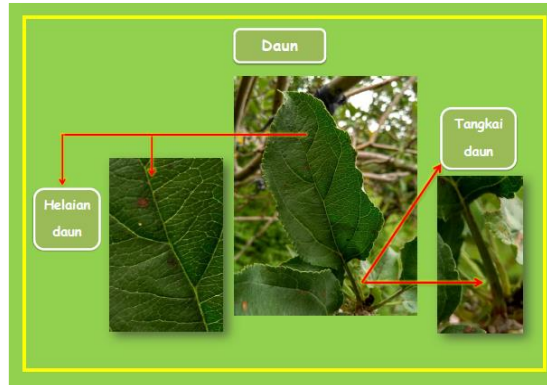
Media pembelajaran gambar seri digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi bagian-bagian tumbuhan. Ukuran media pembelajaran gambar seri yaitu A4 menggunakan kertas *artpaper* 150 dengan posisi kertas *landscape*. Sampul depan dan belakang menggunakan kertas *artpaper* 260 serta dilapisi mika bening. Peneliti menggunakan kertas *artpaper* agar media tahan lama dan dapat digunakan dalam jangka panjang.

Media pembelajaran gambar seri didesain khusus untuk siswa kelas IV, selain bahannya aman juga mudah digunakan. Agar media menarik dan tidak membosankan, peneliti menggunakan beberapa jenis huruf seperti *Comic Sans*, *Kristen ITC*, *Font Butter Layer*, *Times New Roman*. *Font Butter Layer* digunakan untuk sampul depan, font *Comic Sans*, *Kristen ITC* dan *Times New Roman* digunakan pada teks materi. Adapun tampilan dari media pembelajaran gambar seri:



Gambar 1. Cover Depan dan Belakang



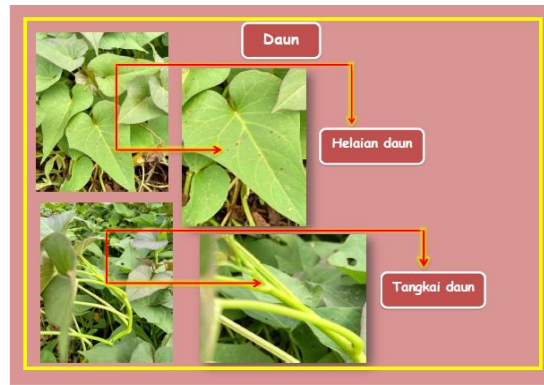


Gambar 2. Lembar isi dari tanaman apel



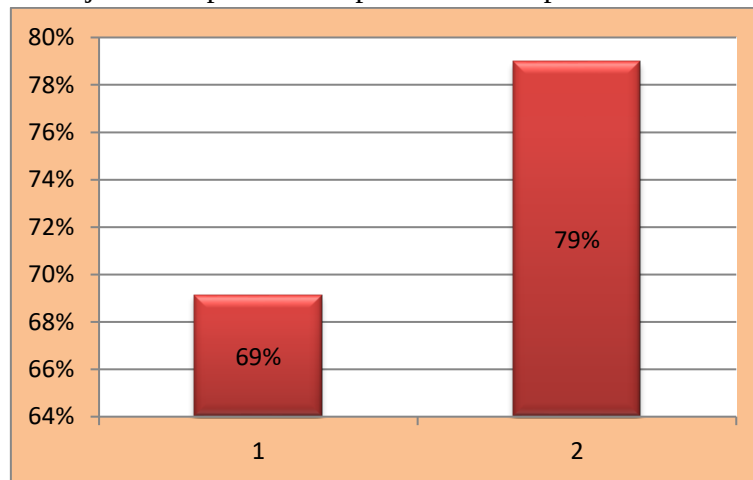
Gambar 3. Lembar isi dari tanaman salak





Gambar 4. Lembar isi dari tanaman ubi jalar

Dari hasil validator mendapatkan presentase 96,2% dengan kualifikasi sangat sesuai. Hasil uji coba produk terbatas mendapatkan hasil bahwa respon siswa terhadap media gambar seri yakni 83%. Sedangkan pada kelompok utama mendapatkan hasil bahwa respon siswa terhadap media gambar seri yakni 87%. Hal ini dapat dikatakan bahwa media sangat layak dan valid digunakan. Hasil angket motivasi belajar siswa pada kelompok terbatas diperoleh 77%.



Gambar 11. Diagram Motivasi Belajar Siswa

Keterangan:

1: Sebelum pemberian media gambar seri

2: Setelah pemberian media gambar seri

Sedangkan hasil angket motivasi belajar siswa pada kelompok utama diperoleh 79%, sebelum diberikan media gambar seri siswa memperoleh 69%. Hal ini dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa tinggi dan meningkat setelah diberikan media pembelajaran gambar seri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2018: 77) yang menyatakan bahwa media gambar dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar dan dapat membuat siswa aktif dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji coba produk terbatas mendapatkan hasil bahwa respon siswa terhadap media gambar seri yakni 83%. Sedangkan pada kelompok utama mendapatkan hasil bahwa respon siswa terhadap media gambar seri yakni 87%. Hal ini dapat dikatakan bahwa media sangat layak dan valid

digunakan. Hasil angket motivasi belajar siswa pada kelompok terbatas diperoleh 77%. Sedangkan hasil angket motivasi belajar siswa pada kelompok utama diperoleh 79%.

Demi kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, maka dari pengalaman yang telah didapat selama melakukan penelitian di kelas IV SDN Jenggolo 02 dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan motivasi siswa saat proses pembelajaran, mengoptimalkan proses belajar mengajar, untuk menambah wawasan tentang media pembelajaran gambar seri pada materi IPA dan meningkatkan kreatifitas guru dalam menggunakan berbagai macam media pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati. 2017. *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi Vol. 1 No. 1. (online) diakses pada tanggal 20 Oktober 2018. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi>
- Ernawati. 2017. *Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server*. (online) diakses pada tanggal 18 Agustus 2019. http://journal.uny.ac.id/index.php/el_invo/article/.
- Mubarok. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. (online) diakses pada tanggal 30 November 2018. <http://repo.iain.tulungagung.ac.id/5655/6/Bab25203.pdf>.
- Nurjanah. 2018. Pengaruh Media Gambar Terhadap Motivasi Belajar Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Pasi Pinang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik*, 5 (1): 71-78.
- Sukarta. 2017. *Penerapan Media Gambar Pada Mata Pelajaran Sains Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Lakea*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 3 (online) diakses pada tanggal 20 Oktober 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/121321-ID-penerapan-media-gambar-pada-mata-pelajar.pdf>.
- Sumitro. 2017. *Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS*. Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 9 (online) diakses pada tanggal 26 Juli 2019 dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/EISSN>
- Trisnawaty. 2016. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. National Conference On Economic Education*. (online) diakses pada tanggal 24 Oktober 2018. <http://pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/Proseding-Ekonomi.pdf>.

PERBANDINGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* DENGAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA

Roichatul Aini¹, Dyah Ayu Pramoda Wardhani²
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Universitas Islam Raden Rahmat Malang
 Email: cha.roichaa17@gmail.com¹, dyah.ayu.dhayu@gmail.com²

Abstrak: Matematika merupakan mata pelajaran yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak sedikit siswa yang merasa bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain faktor individu siswa yang mempersepsikan matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran dalam penyampaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan *Nonequivalent Control Group Design* yang memilih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak. Pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample T Test*. Sampel penelitian adalah 8 siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif NHT dan 8 siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi RPP, soal tes dan dokumentasi. Dari hasil pengolahan dan analisis data terdapat informasi perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan pembelajaran konvensional. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV pembelajaran matematika SD sebesar 27%.

Kata kunci: *Numbered Head Together (NHT), Konvensional, Hasil belajar*

Abstract: Mathematics is a useful subject in everyday life. However, not a few students feel that mathematics is a difficult subject, so it affects student learning outcomes. Apart from the individual factors of students who perceive mathematics as a difficult subject, it is also influenced by the use of learning methods in its delivery. This study intends to find out how the Differences in the Use of Cooperative Learning Methods *Numbered Head Together* (NHT) and Conventional Learning on Student Cognitive Learning Outcomes in Mathematics Learning Class 4th Grade in Elementary School. This type of research is an experimental research with a quantitative approach using a quasi experimental method (quasi-experimental) with the *Nonequivalent Control Group Design* which selects the experimental group and the control group randomly. Hypothesis testing using the *Independent Sample T Test*. The research sample was 8 students in the experimental class who used the NHT cooperative learning method and 8 students in the control class who used the conventional learning model. The research instruments used included lesson plans, test questions and documentation. From the results of data processing and analysis, there is information about the differences in student cognitive learning outcomes between the use of the *Numbered Head Together* (NHT) cooperative learning method and conventional learning. The use of the cooperative learning method *Numbered Head Together* (NHT) model on the cognitive learning outcomes of the fourth grade elementary school mathematics learning students is 27%.

Keywords: *Numbered Head Together (NHT), Conventional, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perkembangan yang terjadi diakibatkan dari interaksi siswa dengan lingkungan dan terjadi sepanjang hayat (Sadulloh 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mencapai apa yang diharapkan maka perlu adanya suatu proses belajar mengajar yang sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dengan demikian perlu dilakukan usaha yang sangat ekstra dengan cara meningkatkan sumber daya yang ada dalam suatu lembaga pendidikan, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik, sehingga bisa memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Salah satu cermin kualitas

pendidikan di sekolah adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan walaupun hasilnya belum memenuhi harapan. Peningkatan kualitas pendidikan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan formal sangat memegang peran penting. Upaya peningkatan hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar yang dialami oleh siswa di setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 31 Januari 2020 di kelas IV SD Negeri 1 Pakisaji, Kecamatan Pakisaji bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika mayoritas menggunakan metode pembelajaran konvensional. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia merasa kesulitan dengan pembelajaran matematika, dikarenakan tempat duduknya yang dibelakang menyebabkan kurang terdengar jelas penjelasan dari guru sehingga kurang mengerti dan sulit untuk memahami pelajaran. Selain itu tak sedikit siswa yang ramai saat pelajaran berlangsung sehingga suasana belajar kurang kondusif. Ketika guru membuka pertanyaan, mayoritas siswa diam seakan faham atas penjelasan materinya namun pada kenyataannya ketika diberi soal masih banyak yang belum bisa mengerjakan dan berdampak pada hasilnya yang dibawah KKM.

Sebagai salah satu masukan dari permasalahan tersebut, penggunaan metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif dimana pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, 2000). Pada penerapannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengolah aktivitas kelompok kecil. Metode pembelajaran kooperatif terdapat banyak model salah satunya metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan metode pembelajaran model *Numbered Head Together (NHT)* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. Penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko (2011) yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan Metode Konvensional dan Metode NHT (*Numbered Head Together*) pada Kelas 5 V SD Negeri 1 Arjosari tahun 2010/2011” menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara metode konvensional dengan metode NHT (*Numbered Head Together*) yang dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Adnan (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 43 Sungai Sapih Padang” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan penerapan pembelajaran konvensional di Kelas IV SDN 43 Sungai Sapih Padang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2012) dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Fisika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Model Konvensional pada Materi Pokok Besaran dan Satuan” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok besaran dan satuan.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik *quasi experimental* (eksperimen semu). Menurut Sugiyono (2016: 77) *Quasi experimental* merupakan desain penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh antara metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*. Desain *Nonequivalent Control Group* ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya saja pada desain ini kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2016: 79). Menurut Sugiyono (2016:113) hasil *pretest* yang baik jika nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan nilai *pretest* kelompok kontrol. Jika hasil *pretest* kedua kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan, maka penelitian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan berupa metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* pada kelompok eksperimen.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
A	T_1	X_1	T_2
B	T_1	X_2	T_2

(Hermawati, 2010: 37)

Keterangan :

A : Kelas Eksperimen

B : Kelas Kontrol

T_1 : Pretest

T_2 : Posttest

X_1 : Perlakuan (penerapan metode kooperatif model NHT)

X_2 : Pembelajaran biasa

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Pakisaji tahun 2019/2020 yang terdiri dari dua rombongan belajar. Kelas IV-A terdiri dari 25 siswa, sedangkan kelas IV-B terdiri dari 26 siswa. Namun adanya pandemi Covid 19 yang melanda dunia sehingga menyebabkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga penelitian tidak dapat dilakukan di sekolah. Adapun dalam penelitian ini menggunakan 8 siswa untuk kelompok eksperimen yang diambil dari siswa kelas IV A dan 8 siswa untuk kelompok kontrol yang diambil dari siswa kelas IV B. Sehingga populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Pakisaji yang berjumlah 16 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni menggunakan *sampling* jenuh, karena *sampling* jenuh merupakan teknik penentuan sampel jika seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2016: 124). Sampel yang digunakan sebagai objek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Pakisaji yang berjumlah 16 siswa yang terdiri dari kelas IV A sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 8 siswa (4 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan) dan siswa kelas IV B sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 8 siswa (5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan). Pengambilan jumlah sampel yang minim yaitu hanya dengan 16 siswa dikarenakan adanya Pandemi Covid 19 yang diakibatkan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB).

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa berupa *pretest*, perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Aktifitas Siswa (LAS) dan Dokumentasi. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang

digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2016: 148). Hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Selanjutnya hasil penelitian dikatakan reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa soal tes (*pretest* dan *posttest*) dan dokumentasi. Setelah disusun perangkat tes maka langkah penelitian selanjutnya yaitu melakukan uji validitas (kesahihan). Dalam menguji kevalidan dalam penelitian ini, bantuan ahli sebagai penguji validitas kontruks oleh dosen ahli, dosen pembimbing dan pengujian secara langsung pada siswa kelas IV di SD Negri Jatisari 3. Uji coba instrumen pada penelitian ini terdiri dari Uji daya beda, Uji tingkat kesukaran, Uji validitas, Uji reliabilitas. Adapun teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik parametris, sehingga data yang dianalisis harus memenuhi distribusi normal dan homogen dengan bantuan program aplikasi *IBM SPSS Statistics 20 for windows*. Analisis data pada penelitian ini berupa Uji normalitas, Uji homogenitas dan Uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan akan peneliti paparkan dalam uji instrumen dan uji prasyarat. Dalam penelitian kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *pretest* dan *posttest* dengan 15 soal pilihan ganda. Pada analisis instrumen ini akan disajikan berupa uji daya beda, uji daya kesukaran, uji validitas dan uji reliabilitas. Pada analisis melalui deskripsi uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas yang kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis.

1. Analisis Uji Instrumen

a. Uji Daya Beda

Daya pembeda dari suatu butir soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal tersebut membedakan antara testi yang memengaruhi jawaban dengan benar dengan testi yang menjawab salah. Pada penelitian ini digunakan rumus untuk menentukan daya pembeda, yaitu sebagai berikut :

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Atau

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_B}$$

Keterangan :

JB_A = Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar, atau jumlah benar untuk kelompok atas.

JB_B = jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar, atau jumlah benar untuk kelompok bawah.

JS_A = Jumlah kelompok atas (*Higher group* atau *upper group*).

JS_B = Jumlah siswa kelompok rendah (*Lower group*).

Tabel 2. Klasifikasi Daya Beda

$DP \leq 0,00$	Sangat jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

(Erman, 2003: 161)

Berdasarkan hasil uji daya pembeda memiliki 10 soal sangat baik, 5 soal baik, 2 soal cukup dan 3 soal jelek, yang didasarkan pada uji soal di SD Negeri Jatisari 3.

b. Uji Indeks Kesukaran

Derajat kesukaran suatu butir soal dinyatakan dengan bilangan yang disebut indeks kesukaran. Bilangan tersebut adalah bilangan real pada interval 0,00 sampai dengan 1,00. Soal dengan indeks kesukaran mendekati 0,00 berarti soal tersebut terlalu sukar, sebaliknya soal dengan indeks kesukaran mendekati indeks kesukaran adalah sebagai berikut :

$$IK = \frac{JB_A - JB_B}{2JS_A}$$

Atau

$$IK = \frac{JB_A - JB_B}{2JS_B}$$

Keterangan :

IK = Indeks kesukaran

JB_A = Jumlah siswa kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar, atau jumlah benar untuk kelompok atas.

JB_B = jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar, atau jumlah benar untuk kelompok bawah.

JS_A = Jumlah kelompok atas (*Higher group* atau *upper group*).

JS_B = Jumlah siswa kelompok rendah (*Lower group*).

Tabel 3. Indeks Kesukaran Soal

$IK \leq 0,00$	Soal terlalu sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Soal sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Soal sedang
$0,70 < IK \leq 1,00$	Soal mudah
$IK = 1,00$	Soal terlalu mudah

(Erman, 2003: 169)

Berdasarkan hasil uji indeks kesukaran memiliki 20 soal dengan tingkat kesukaran sedang, yang didasarkan pada uji soal di SD Negeri Jatisari 3.

c. Uji Validitas

Suatu data dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan juga valid. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi (*content validity*) adalah pengujian validitas berdasarkan isinya untuk memastikan apakah butir tes hasil belajar mengajar secara tepat dengan keadaan yang ingin diukur. Validasi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validasi dari dosen matematika PGSD UNIRA Malang yaitu Ibu Wuli Oktiningrum, M.Pd. selain menggunakan ahli peneliti juga menggunakan bantuan *SPSS 20 for windows* untuk memudahkan penghitungan uji validitas.

Instrumen yang diujikan terdapat 20 soal pilihan ganda. Soal setelah dilakukannya uji validitas dengan ahli isi kemudian dilanjutkan dengan uji coba kepada siswa yang bukan menjadi sampel penelitian, yakni 10 siswa kelas IV SD SD Negeri Jatisari 3 Kecamatan Pakisaji. Instrumen yang diujikan kemudian dianalisis menggunakan uji validitas dengan bantuan *SPSS 20*. Suatu soal dikatakan valid apabila *person correlation* atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan menentukan taraf signifikan sebesar 5% maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,632.

d. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan syarat pengujian validitas instrumen, karena itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan. Uji

reliabilitas instrumen menggunakan metode *cronbach's alpha*. Suatu soal dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > r_{tabel} dengan menentukan taraf signifikan sebesar 5%. Adapun hasil uji reliabilitas dapat diketahui melalui Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,961	15

Sumber: Hasil uji dengan SPSS 20 for windows

Dari hasil pengujian pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* (0,961) > r_{tabel} (0,632) yang artinya instrumen tersebut dinyatakan sangat reliabel.

2. Uji Prasyarat

Uji prasyarat sebelum uji hipotesis dan sesudah uji instrumen (uji validitas dan uji reliabilitas). Pada uji prasyarat ini terdapat uji normalitas dan uji homogenitas.

A. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan *SPSS 20 for windows*. Pada uji ini yang dihitung hanya data hasil *pretest*, karena data tersebut untuk mengukur kemampuan awal siswa dari kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Peneliti menggunakan taraf signifikan 5% pada uji normalitas. Hasil pengolahan data uji normalitas akan disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Normalitas Pretest

Hasil Belajar Siswa		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Eksperimen	,170	8	,200*	,953	8	,737
	Kontrol	,227	8	,200*	,890	8	,236

Sumber: Hasil uji dengan SPSS 20 for windows

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa uji normalitas *pretest* menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan nilai signifikansi yang muncul untuk kelas eksperimen sebesar 0.737 dan kelas kontrol sebesar 0.236. Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa signifikansi pada kedua kelas lebih besar dari 0.05, maka persebaran data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan normal.

B. Uji Homogenitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians pada populasi atau sampel pada penelitian. Data yang digunakan pada uji ini hanya data *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui apakah suatu varians (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika suatu sampel dikatakan memiliki varians atau kemampuan yang sama maka memiliki signifikansi diatas 0,05. Uji homogenitas menggunakan analisis *One Way ANOVA* yang terdapat di *SPSS 20 for windows*. Adapun hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar Siswa			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,071	1	14	,793

Sumber: Hasil uji dengan SPSS 20 for windows

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil dari uji homogenitas *posttest* bahwa signifikansi diperoleh $0,793 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok data baik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama atau homogen.

C. Uji Hipotesis

Ketika uji prasyarat telah dilakukan selanjutnya uji t untuk menguji hipotesis. Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hipotesis adalah *Independent Samples t Test* melalui *SPSS 20 for windows*. Tujuan melakukan uji ini untuk memastikan hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan bila signifikansi $> 0,05$, maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa pembelajaran matematika kelas IV SD.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa pembelajaran matematika kelas IV SD.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	,071	,793	2,664	14	,019	17,5000	6,5697	3,4094	31,5906
	Equal variances not assumed			2,664	13,900	,019	17,5000	6,5697	3,3999	31,6001

Sumber: Hasil analisis SPSS 20 for windows

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel di atas diperoleh $t = 2,664$ dengan signifikansi $0,019 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari sini dapat dilihat ada perbedaan hasil belajar signifikan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Pakisaji.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* dengan pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika kelas IV SD. Berdasarkan perhitungan hasil belajar siswa dapat dilihat nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 52% dan nilai *posttest* sebesar 79% dengan persentase peningkatan sebesar 27%. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai *pretest* sebesar 50% dan nilai *posttest* sebesar 62% dengan peningkatan sebesar 12%. Hasil uji $t = 2,664$ dengan signifikansi $0,019 < 0,05$ dan dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa.

Beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)*, diantaranya : 1) Bagi siswa, diharapkan lebih berperan aktif dalam berpikir, bersikap dan mengungkapkan pendapatnya ketika berdiskusi dengan teman kelompoknya, 2) Bagi guru, diharapkan mampu mempersiapkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan metode yang dilakukan, 3) Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penggunaan metode pembelajaran, 4) Bagi pembaca, diharapkan mampu menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Erman, H., S. Ar. (2003) *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hakim, Abdul (2012). *Perbedaan Hasil Belajar Fisika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Model Konvensional pada Materi Pokok Besaran dan Satuan*. (online) diakses pada 16 September 2020.
- Hermawati, L. (2010). Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) dengan Kooperatif (*Make a Match*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. (*Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora Vol. 3 No. 2*). Bengkulu: Suara Guru.
- Rahma dan Adnan (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 43 Sungai Sapih Padang*. (online). diakses pada 16 September 2020.
- Sadulloh, U. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Wijanarko, Nur. (2011). *Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan Metode Konvensional dan Metode NHT (Numbered Head*

Together) pada Kelas 5 V SD Negeri 1 Arjosari tahun 2010/2011. (online) diakses 16 September 2020

PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK CERDAS DAN BERBAKAT DI SEKOLAH DASAR

Yulia Eka Yanti¹, Nabila Azzahra Bil Haqqi²
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}
 Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2}
 Email: yuliaekay@gmail.com, nabilabilhaqqi@gmail.com

Abstrak: Bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Dasar berperan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik bimbingan konseling anak cerdas berbakat di sekolah Dasar. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan menggunakan jurnal-jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Anak cerdas dan berbakat akademik ini merupakan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan sangat disayangkan bila diabaikan begitu saja. Aset sumber daya manusia yang unggul harus diperhatikan karena mereka memiliki hak mendapatkan pendidikan. Siswa cerdas dan berbakat perlu diberikan program dan teknik khusus sehingga dia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Saran yang dapat diberikan penulis adalah siswa cerdas dan berbakat perlu mendapatkan perlakuan khusus agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang.

Kata kunci: *Bimbingan Konseling, Anak Cerdas dan Berbakat, Siswa Sekolah Dasar*

Abstract: Guidance and counseling at the elementary school level play a role in helping the achievement of educational goals in primary schools. The purpose of this study was to determine the practice of counseling for gifted and intelligent children in elementary schools. The method used in this research is a literature study method using research journals that have been done previously. This bright and academically gifted child is a superior Indonesian human resource and it is a shame if it is ignored. Excellent human resource assets must be considered because they have the right to education. Smart and talented students need to be given special programs and techniques so that they can develop their full potential optimally. The suggestion that the writer can give is that smart and talented students need to get special treatment so that their potential can develop.

Keywords: *Guidance and counseling, Gifted Child, Elementary Student*

PENDAHULUAN

Pendidikan di fase Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah pendidikan yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memastikan perkembangan peserta didik berjalan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya baik perkembangan biologis, kepribadian, pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Perkembangan ini perlu diperhatikan proses berjalannya karena peserta didik yang memenuhi tahap-tahap perkembangannya akan siap menjadi masyarakat dan siap melanjutkan cita-cita bangsa. Hal lain yang terjadi jika tahap perkembangan peserta didik diperhatikan proses berjalannya adalah peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan di jenjang selanjutnya dalam kehidupan. Penyelenggaraan pendidikan akan membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal, dari segi akademik dan non akademik (Batubara, 2018).

Bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Dasar berperan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dasar. Pemerintah Indonesia pun menaruh perhatian yang lebih terhadap proses bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Dasar. Terbukti dengan adanya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar

dan Pendidikan Menengah (Suryahadikusumah, 2019). Pelaksana dari proses bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Dasar adalah guru kelas. Guru kelas dalam proses bimbingan dan konseling bertugas membantu mengentaskan persoalan belajar peserta didik dan berperan mengontrol perilaku peserta didik agar mencapai perkembangan yang maksimal (Martanti, 2015).

Secara umum, jumlah anak cerdas dan berbakat akademik cukup besar di Indonesia. Di antara mereka ada yang berhasil mewujudkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berprestasi secara optimal (Wahab, 2010). Anak cerdas dan berbakat akademik ini merupakan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan sangat disayangkan bila diabaikan begitu saja. Aset sumber daya manusia yang unggul harus diperhatikan karena mereka memiliki hak mendapatkan pendidikan. Ada beberapa alasan perlunya perlakuan khusus bagi murid cerdas dan berbakat yaitu: (1) Keterbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dari kemampuan bawaan dan prosesnya, (2) Pendidikan hendaknya memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada anak, (3) Jika anak cerdas dan berbakat dibatasi perkembangannya, mereka tidak bisa maju lebih cepat, (4) Anak dan remaja berbakat merasa minat dan gagasannya sering berbeda dengan temannya yang lain, (5) Jika kebutuhan anak cerdas dan berbakat dipenuhi, maka akan terjadi peningkatan yang nyata dalam prestasi, (6) Anak cerdas dan berbakat jika diberi kesempatan yang sesuai maka akan memberi sumbangan yang bermakna bagi masyarakat (Munandar, 1995 dalam Wicaksono, 2016).

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan menggunakan jurnal-jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan melakukan studi pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan bimbingan dan konseling anak cerdas dan berbakat di tingkat sekolah dasar. Jenis penelitian yang dilakukan dengan studi literatur penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah studi literatur dari jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hasil dari penelitian tersebut akan dibahas dan ditarik kesimpulannya terkait dengan praktek bimbingan dan konseling anak cerdas dan berbakat di tingkat sekolah dasar. Instrumen dalam penelitian ini adalah kesimpulan hasil studi literatur mengenai penelitian tentang praktik bimbingan dan konseling anak cerdas dan berbakat di tingkat sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan hasil dari penelitian-penelitian terkait yang sudah dilakukan sebelumnya. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penarikan hasil kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dikumpulkan sebelumnya dari jurnal-jurnal dengan penelitian terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi literatur yang dilakukan oleh penulis didapatkan hasil bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di Sekolah Dasar adalah suatu hal yang sangat diperlukan. Dalam proses belajar mengajar seringkali siswa menghadapi masalah baik itu dari dirinya sendiri maupun lingkungannya (Batubara, 2018). Beberapa masalah yang ditemui di lapangan adalah bertengkar dengan teman, tidak masuk sekolah dan berbicara kotor (Astuti, 2016). Oleh karena itu pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan layanan yang lebih spesifik kepada siswa untuk meningkatkan semangat belajar masing-masing peserta didik serta

menumbuhkan motivasi bagi peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah agar muncul keinginan belajar pada dirinya sendiri (Widada, 2013).

Untuk mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling maka guru bimbingan harus dibekali dengan keahlian seperti menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling, kemampuan mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, menguasai konsep dan praktik *assessment* untuk memahami kondisi dan masalah dari konseli (Setyoningtyas, 2014). Sekolah Dasar harusnya memiliki guru bimbingan dan konseling tersendiri dimana guru tersebut bekerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran (Farozin, 2016). Namun pada kenyataannya praktik bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar dilakukan oleh guru kelas terlatih atau kompeten.

Bimbingan dan Konseling pada anak cerdas dan berbakat diperlukan untuk membantu anak cerdas dan berbakat dalam mengatasi sikap masyarakat, disamping membantu anak cerdas dan berbakat untuk mencari jalan keluar dari sistem pendidikan yang tidak dirancang untuk mengoptimalkan kemajuannya. Konselor diharapkan mampu untuk memberi bantuan emosional kepada anak cerdas dan berbakat untuk memodifikasi layanan kurikuler dan strategi pelayanan konseling hingga sesuai dengan kebutuhan dan potensi dari anak cerdas dan berbakat.

PEMBAHASAN

Siswa cerdas istimewa memiliki ciri-ciri yang tidak semua anak memilikinya. Dalam mempupuk bakat anak, ada ciri anak berbakat intelektual atau anak cerdas dan berbakat yang sering dilihat oleh guru di kelas dan diberi kurikulum tertentu, ciri-ciri tersebut adalah: (1) membaca baik dan banyak, (2) kosa kata luas, (3) ingatan sangat baik dari apa yang didengar dan dibaca, (4) rasa ingin tau dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam, (5) pekerja yang mandiri dan banyak inisiatif, (6) memiliki jangka perhatian panjang, (7) memiliki pikiran dan gagasan yang majemuk, (8) memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai macam topik, (9) menunjukkan pengambilan keputusan yang baik dan logis, (10) memahami hubungan-hubungan dan mengenali makna yang ada (Sutanti, 2015).

Banyak karakteristik yang dimiliki anak berbakat. Namun, beberapa karakteristik anak yang menyangkut sensitivitas yang tinggi, idealis, dorongan yang tinggi untuk unggul, dan rasa keadilan yang sangat tinggi sungguh berkonsekuensi terhadap sejumlah masalah. Sejumlah masalah, di antaranya: (1) kebingungan tentang makna keberbakatan; (2) perasaan akan perbedaan; (3) perasaan akan ketidaktepatan; (4) kritik terhadap diri sendiri; (5) tingkat konflik internal yang meningkat; (6) kurangnya pemahaman diri dari orang lain; (7) harapan dari orang lain yang tidak realistis; dan (8) *hostility* orang lain terhadap kemampuan anak berbakat (Wahab, 2010).

Berdasarkan karakteristik ABA ada sejumlah isu pokok yang terkait dengan kehidupan anak berbakat. Whitesell (1990) menegaskan bahwa ada lima isu utama dalam layanan konseling bagi anak berbakat, yaitu sebagai berikut. Pertama, pemikir yang divergen: anak berbakat cenderung jujur tentang kompleksitas isu, menekankan pada keinginan yang kuat untuk memahami, memperoleh bantuan membangun perasaan diri yang lebih kuat, memperoleh bantuan untuk belajar mendengar terhadap suatu keadaan yang terfokus, dan membutuhkan dorongan untuk membuat hubungan yang positif. Kedua, *excitability*: anak berbakat akademik membutuhkan kemampuan *self-regulation* dan *self-control*, dalam rangka memelihara tingkat dorongan berbuat yang nyaman, menemukan kepuasan terhadap upaya-upaya yang kreatif dan yang bernuansa intelektual. Ketiga, *sensitivity*: anak berbakat akademik memiliki kebutuhan untuk tahu, berkenaan dengan orang yang,

misalnya, tidak bertanggung jawab akan sesuatu, mengapa seseorang itu memberikan sesuatu kepadanya, saat ketika pemberiannya tidak dapat diterima, bagaimana menerima suatu hadiah dari orang lain, menentukan hambatan akan perasaan, dan bagaimana menentukan jarak dirinya dengan orang lain secara fisik atau mental. Keempat, *perseptiveness*: anak berbakat akademik belajar kapan/bagaimana mempercayai persepsinya sendiri, bagaimana menjadi dapat dipercaya, belajar menghadapi perbedaan pendapat, belajar menghargai perasaan orang lain, dan mencoba untuk menjadi pengamat orang lain atau bermain peran. Kelima, *entelechy*: anak berbakat akademik secara positif menunjukkan komitmen secara intens kepada orang-orang lain dan ide-ideanya, simpatik, empatik, dan terlibat dalam penyebab-penyebab yang bersifat lokal atau global (Wahab, 2010).

Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian). Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/ konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (*referral*). Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan (Mariana, 2016).

Dari pendapat sejumlah para ahli, anak yang memiliki keberbakatan dan kecerdasan yang tinggi membutuhkan perlakuan khusus. Hal ini dikarenakan anak cerdas dan berbakat istimewa rentan terhadap sejumlah masalah yang dapat dialami. Oleh karenanya, lingkungan termasuk sekolah dapat memberikan kontribusi yang penting dalam memberikan perlakuan yang tepat bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Masalah-masalah yang dapat timbul diantaranya: (1) kemampuan berpikir kritis dapat mengarah kepada sikap meragukan baik diri sendiri maupun orang lain, (2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau lekas bosan terhadap tugas-tugas tertentu, (3)

Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya, (4) Kepekaan yang tinggi dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik, (5) Semangat, kesiagaan mental dan inisiatifnya yang tinggi dapat membuat kurang sebar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung, (6) Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya, (7) Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah, atau teman-temannya. Ia juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya, (8) Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pengajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya (Sutanti, 2015).

Sekolah dasar di Indonesia masih banyak yang bersifat inklusi. Inklusi artinya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan memberikan kesamaan kurikulum dan lingkungan bagi peserta didik yang kebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus (normal). Tindakan penggabungan peserta didik yang berbeda di dalam satu lingkungan menjadi suatu tantangan bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dan menjalin interaksi sosial dengan peserta didik yang berbeda dengan dirinya. Oleh karena itu kehadiran guru sangat berperan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi masalah dan menjalin komunikasi dengan peserta didik lain sehingga keterampilan sosial peserta didik tumbuh dengan baik (Agustriyana, 2017). Namun, guru kelas yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling tersebut mengakui belum pernah mengikuti pelatihan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap mutu layanan bimbingan dan konseling (Kamaluddin, 2011). Adapun tugas guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling telah diatur dalam SK Menpan No. 084/1993 pasal 3 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, yaitu menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (Mulyadi, 2015).

Pada bimbingan konseling pada anak cerdas dan berbakat, diperlukan kurikulum berdiferensiasi. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin tahun 2019 di Sekolah SMART Ekselensia Indonesia dikatakan bahwa siswa cerdas dan berbakat yang ada di sekolah digabungkan menjadi program akselerasi. Pada kelas ini terdapat penyusunan program-program layanan dalam hal ini perkembangan kurikulum bagi anak cerdas dan berbakat sengaja disusun dan dipraktikkan bagi anak cerdas dan berbakat agar memfasilitasi bakat dan kecerdasannya. Materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat intelektual dan kebutuhan pembelajaran siswa cerdas dan berbakat.

Program bimbingan bagi siswa cerdas dan berbakat yaitu pengayaan, percepatan, dan pengelompokan khusus (Wicaksono, 2016). Pengayaan merupakan program bimbingan bagi siswa dengan cara memberikan belajar tambahan berupa pendalaman dan perluasan setelah siswa melakukan pembelajaran dan menyelesaikan semua tugas. Program percepatan yaitu pembinaan siswa berbakat dengan melakukan pelompatan kelas atau menyelesaikan program pembelajaran dalam waktu yang lebih cepat. Sedangkan program pengelompokan khusus dapat dilakukan dalam dua cara yaitu secara penuh atau sebagian. Kegiatan tersebut dilakukan diawali dengan mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dan diberi kesempatan untuk

memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kemampuannya. Program ini dilakukan secara intens selama satu semester.

Teknik bimbingan bagi siswa cerdas berbakat yaitu pengembangan ranah kognitif, pengembangan ranah afektif dan pengembangan ranah fisik, perkembangan ranah intuitif, dan pengembangan ranah masyarakat. Pengembangan ranah kognitif diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang luas serta dapat diakselerasikan dan mengakselerasi perkembangan kognitif siswa berbakat. Pengolahan tugas dan bahan ajar dilakukan secara khusus dan berdasar pada kurikulum yang ada sehingga dapat memberikan layanan optimal bagi siswa cerdas dan berbakat. Pengembangan ranah afektif guru diharapkan dapat memahami pikiran dan harapan siswa berbakat dengan sikap terbuka, serta membantu siswa memahami pikiran dan harapan yang ada pada dirinya dan kemungkinan pemenuhannya di dalam kehidupan berkelompok. Pada pengembangan ranah fisik, guru diharapkan memberikan layanan yang dapat memberikan siswa memperoleh pengalaman memadukan pola perkembangan berfikir dengan perkembangan fisik. Layanan bimbingan yang dapat diberikan adalah membantu siswa dalam memilih kegiatan fisik yang sesuai dengan perkembangannya dan memberikan peran yang sesuai dalam kelompoknya. Pengembangan ranah intuitif yaitu berfungsi dalam pemunculan wawasan dan tindakan yang kreatif. Layanan bagi siswa berbakat perlu mempertimbangkan pengembangan pengalaman belajar yang dapat mendorong individu untuk berimajinasi dan berkreasi. Pengembangan lingkungan belajar sebaiknya dapat merangsang stimulus baru agar daya imajinasi dan kreativitas individu dapat muncul, sehingga dapat dirancang sebagai bentuk layanannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara penyajian stimulus yang mendorong siswa mencari informasi baru sebagai alternatif pemecahannya. Pengembangan ranah masyarakat dapat dilakukan dengan membantu siswa memperoleh pengalaman dalam mengembangkan diri menjadi anggota kelompok, mampu berpartisipasi dalam proses kelompok, memperluas identifikasi diri dari masyarakat terbatas ke arah identifikasi terhadap masyarakat luas, memperluas perasaan keanggotaan kelompok menjadi anggota keanggotaan masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara merancang kegiatan-kegiatan kelompok khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

Siswa cerdas dan berbakat merupakan siswa yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata siswa pada umumnya. Kemampuan siswa tersebut merujuk pada kemampuan mental yang lebih tinggi dari usia kronologisnya. Siswa ini mempunyai kebutuhan dan karakteristik khusus yang tidak sama dengan teman-temannya yang normal, dimana hal ini diperkuat dengan ciri-cirinya. Pengidentifikasian murid cerdas dan berbakat dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu; (1) melalui tes, (2) melalui studi kasus, dan (3) melalui penggabungan keduanya. Pelaksanaan identifikasi di sekolah, dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu; (1) tahap penjarangan (Screening), dan (2) tahap seleksi (identification).

Siswa cerdas dan berbakat diberikan program dan teknik khusus sehingga dia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Program bimbingan dibedakan dalam beberapa golongan, yaitu; a. pengayaan, b. percepatan, c. Pengelompokan khusus. Sedangkan teknik bimbingan diarahkan pada unsur-unsur yang berhubungan dengan pengembangan ranah kognitif/intelektual, pengembangan ranah afektif, pengembangan ranah fisik, pengembangan ranah intuitif, dan pengembangan ranah masyarakat.

Saran yang dapat diberikan penulis adalah siswa cerdas dan berbakat perlu mendapatkan perlakuan khusus agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang. Guru dapat melakukannya dengan pemberian program khusus. Program tersebut dapat berupa kelas khusus atau materi khusus. Namun dalam pemberian perlakuan khusus ini sebaiknya tidak menimbulkan sikap iri dan merasa didiskriminasi dari siswa lainnya. Penelitian mengenai bimbingan dan konseling pada siswa cerdas dan berbakat di Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian khusus dan dilakukan penelitian langsung ke lapangan dalam kasus ini adalah Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana, N.A dkk (2017). Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 3(1). 12-16.
- Astuti, R.D. (2016). Pemahaman Guru Kelas Terhadap MATERI Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Siswa Terisolir. *Basic Education*. 5 (31). 2968-2977.
- Batubara, H.H., Ariani, D.N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 3(4). 447-452.
- Fachrudin, Y. (2019). Penyelenggaran Program Akselerasi Bagi Anak Berbakat di SMART Ekselensia Indonesia. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*. 1(1). 23-37.
- Farozin, M dkk. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17(4). 447-454.
- Mariana, Dewi. (2016). Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 1 (1). 18-22.
- Martanti, F. (2015). Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara. *Magistra*. 6(2). 18-31.
- Mulyadi. (2015). Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 4 (2). 408-417.
- Setyoningtyas, R dkk. (2014). Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 3(2). 37-39.
- Suryahadikusimah, A.R., Dedy, A. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 9(1). 44-56.
- Sutanti, T. (2015). Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Neheri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 1(1). 1-16.

- Wahab, R. (2010). Konseling Bagi Anak Berbakat Akademik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 1(1). 1-13.
- Wicaksono, L. (2016). Bimbingan Konseling Bagi Siswa Cerdas dan Berbakat. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*. 1(1). 30-40.
- Widada. (2013). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. 1(1). 65-75.

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN *BIG BOOK* SIKLUS HIDUP HEWAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS IV

Elis Sofya Dewi¹, Yulia Eka Yanti²
 Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}
 Universitas Islam Raden Rahmat Malang
 Email: Elissofyadewi@gmail.com¹, yuliaekay@gmail.com²

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui kevalidan media *big book* siklus hidup hewan, (2) untuk mengetahui kelayakan media *big book* siklus hidup hewan, (3) untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah R&D (*Research And Development*) dengan model ADDIE untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tersebut. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar validasi ahli materi, angket respon siswa dan soal *tes pretest posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) media *big book* valid dan dapat digunakan dengan perolehan tingkat kevalidan dari ahli media 81,4%, dari ahli materi 100%, (2) media *big book* layak digunakan dengan perolehan angket respon siswa 93%, (3) media *big book* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan hasil uji coba soal *pretest posttest* mengalami peningkatan 27,5%.

Kata kunci: *Media Big Book, Pemahaman Kosep.*

Abstract: The purposes of this research are: (1) to know the validity of the animal life cycle big book media, (2) to know the feasibility of the animal life cycle big book media, (3) to know the improvement of students' conceptual understanding. The type of research used is R&D (research and development) with the ADDIE model to produce products and test the effectiveness of these products. The data collection instruments used were material expert validation sheets, student response questionnaires and pretest posttest questions. The results show that, (1) big book media is valid and can be used with the acquisition of a level of validity from media experts 81.4%, from material experts 100%, (2) big book media is feasible to use with 93% student response questionnaires, (3) Big book media can improve student's understanding of concepts with the results of the pretest posttest test questions increasing 27.5%.

Keywords: *Big Book Media, Concept Understanding.*

PENDAHULUAN

Media pembelajaran adalah alat bantu guru yang digunakan untuk mengajar serta dipergunakan untuk sarana menyampaikan pesan dari sumber belajar terhadap penerima pesan belajar Suryani, dkk (2018). Azhar (2011) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Kustiawan (2016) menyatakan pentingnya media pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat mempermudah proses penerimaan materi pelajaran yang telah disampaikan dan mempermudah pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa akan lebih termotivasi belajar dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar siswa serta memuat suatu kegiatan yang sistematis, bersifat interaktif dan komunikatif antara guru ke siswa atau sebaliknya Lefudin (2017), selain itu kegiatan pembelajaran menuntut siswa untuk mampu memecahkan masalah yang diberikan dengan langkah-langkah tertentu. Berdasarkan pernyataan di atas maka diperlukan pentingnya penekanan pemahaman konsep siswa sebagai bekal dasar memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Ningsih (2016).

Menurut purwanto (2008) pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami konsep, situasi, dan fakta yang diketahui. Konsep merupakan suatu memori jangka panjang sebagai tempat penyimpanan pengetahuan Surya (2015). Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan kembali pengetahuan yang sudah diterima dengan menggunakan bahasa dan caranya sendiri. Anderson dan Krathwohl (2010) mengemukakan dalam kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif meliputi: (1) menafsirkan, (2) memberi contoh, (3) mengklarifikasikan, (4) meringkas, (5) menarik inferensi, (6) membandingkan, (7) menjelaskan.

Berdasarkan hasil wawancara pada wali kelas yang dilakukan pada bulan Oktober 2020 tentang media pembelajaran yang digunakan pada kelas 4 saat pembelajaran dikelas 4 dapat diketahui bahwa: (1) belum ada media pembelajaran yang digunakan pada materi siklus hidup hewan, (2) sumber belajar masih dari LKS dan buku paket, (3) Siswa cenderung pasif dan merasa bosan karena pembelajaran yang monoton dan kurang menyenangkan. Hal tersebut membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif, siswa tidak fokus pada pembelajaran, mereka ramai sendiri mencari kesibukan yang lain karena merasakan bosan saat pembelajaran, yang mengakibatkan siswa kesulitan menguasai dan memahami konsep materi pembelajaran sehingga siswa kesulitan dan kurang mampu untuk menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan kepada siswa dan siswa mudah lupa pada materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan masalah di atas maka dapat dikembangkan inovasi media pembelajaran salah satu inovasi media pembelajaran yaitu berupa media *big book* pada materi siklus hidup makhluk hidup. Peneliti mengembangkan inovasi media pembelajaran berupa *big book* dengan harapan media *big book* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi siklus hidup makhluk hidup.

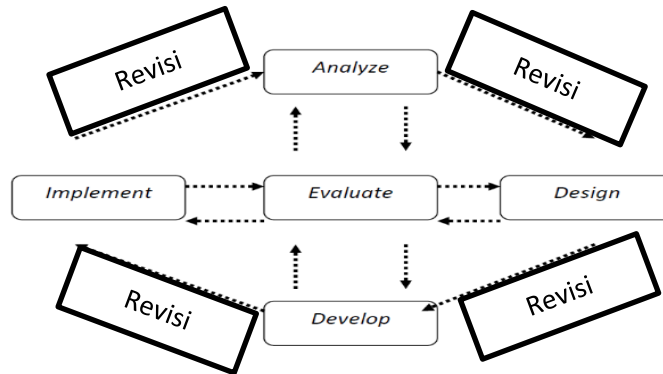
Menurut USAID, (2014) media *Big Book* merupakan media yang mengkolaborasikan antara gambar dan teks yang didesain dengan besar baik ukuran teks, gambar, dan lainnya sehingga siswa dapat membaca secara bersama maupun terbimbing. Media *big book* di dalamnya memiliki karakteristik khusus seperti warna-warni dan gambar yang menarik Gunawan (2015). Penggunaan media *big book* didasarkan pada usia perkembangan anak sekolah dasar pada tahap operasional konkret, sehingga dalam pelaksanaannya pembelajaran menggunakan media *big book* mendapat beberapa keuntungan dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional. Kelebihan media *big book* menurut solehudin (2008) yaitu: (1) *big book* memberi kesempatan pada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara menarik, (2) *big book* memungkinkan semua anak melihat tulisan yang sama ketika guru membaca tulisan tersebut, (3) *big book* memungkinkan anak-anak bersama-sama memberi makna pada tulisan di dalamnya, (4) *big book* memberikan kesempatan pada anak yang lambat membaca untuk mengenali tulisan, (5) *big book* membuat guru dan murid berbagi kegiatan dan keceriaan bersama, (6) *big book* akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian mengenai pengembangan media *big book* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SD Negeri Permanu 1. Media tersebut diharapkan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih mudah mempelajari dan memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan

produk dan menguji keefektifan produk Sugiono (2009). Penelitian ini dirancang dengan model Dick & Carry yang mengembangkan desain pembelajaran dengan model ADDIE. Model ADDIE terdiri dari lima tahapan yaitu, analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 1 Langkah-Langkah Model ADDIE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Permanu 1, subyek dari penelitian siswa kelas IV SD Negeri Permanu 1 dengan jumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: (1) wawancara yang bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh masalah yang terjadi saat proses pembelajaran, (2) lembar validasi, bertujuan untuk mengetahui kevalidan media *big book* untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, (3) angket respon, bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap media *big book*, (4) soal tes, bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa.

Teknik analisis data yang pertama yaitu analisis validitas media, adapun pedoman kevalidan menggunakan klasifikasi interpretasi penilaian yang terdapat pada Tabel 1, untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Tabel 1 Presentase Kriteria Kevalidan

Skala nilai	Tingkat validitas
85,01-100,00	Sangat valid, dapat digunakan
70,01-85,00	Valid, dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil
50,01-70,00	Kurang valid, dapat digunakan tapi revisi besar
01,00-50,00	tidak valid, tidak dapat digunakan, revisi besar

Teknik analisis data kedua yaitu analisis data angket respon siswa yang digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap media *big book*. Adapun pedoman angket respon siswa terdapat pada Tabel 2 dengan menggunakan rumus:

$$\text{presentase per item} = \frac{\text{skor peralihan peritem}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 2 Presentase Angket Respon Siswa

Presentase skor	Kriteria
$0\% < N \leq 20\%$	Sangat lemah
$20\% < N \leq 40\%$	Lemah
$40\% < N \leq 60\%$	Cukup kuat
$60\% < N \leq 80\%$	Kuat
$80\% < N \leq 100\%$	Sangat kuat

Teknik analisis data ketiga yaitu analisis data peningkatan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan media *big book* berupa soal tes pilihan ganda. Adapun pedoman peningkatan pemahaman konsep siswa terdapat pada Tabel 3 dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3 Presentase Kriteria Pemahaman Konsep Siswa

Nilai	Kriteria
$85 < \text{presentase} \leq 100$	Sangat baik
$70 < \text{presentase} \leq 85$	Baik
$55 < \text{presentase} \leq 70$	Cukup
$40 < \text{presentase} \leq 55$	Rendah
$0 < \text{presentase} \leq 40$	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Produk akhir yang dikembangkan adalah media *big book* siklus hidup hewan pada mata pelajaran IPA materi siklus hidup untuk kelas IV Sekolah Dasar. Peneliti mengembangkan media *big book* siklus hidup karena dirasa tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep materi dan mudah menyerap materi yang disampaikan. Media *big book* siklus hidup terdapat pada Gambar 2 sebagai berikut:

Gambar 2 Media *Big Book* Siklus Hidup

Media *big book* siklus hidup yang dikembangkan adalah media berupa buku besar yang berukuran A3 yang terbuat dari *art paper carton* yang dilapisi *crystal paper* berwarna hitam yang dimodifikasi seperti kalender, dan disertai gambar-gambar materi yang berwarna-warni sehingga dapat membangkitkan perhatian dan kemauan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep materi dan menguasai materi yang disampaikan dan memudahkan siswa dalam memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan/soal yang diberikan oleh guru kepada siswa. Peningkatan pemahaman konsep siswa dapat diketahui melalui soal *pretest posttest* yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah menggunakan media *big book* siklus hidup.

Produk yang dikembangkan berdasarkan hasil validasi oleh tim ahli materi dan ahli media. Validasi dilakukan untuk menilai produk yang dikembangkan sekaligus memberikan kritik dan saran sebagai acuan menyempurnakan produk yang dikembangkan.

Penilaian uji validasi untuk ahli media dilakukan oleh Bapak Andi Wibowo, M.Pd. Hasil. Data hasil validasi ahli materi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Analisis Skor Validasi Ahli Media

No	Indikator	Rasio jumlah skor	Kriteria
1	Tampilan media	26/30	Sangat baik
2	Pembelajaran media	4/5	Sangat baik
3	Kriteria media pembelajaran	27/30	Sangat baik
	Jumlah	57/65	valid dan dapat
	Total presentase	81,4%	digunakan

Berdasarkan Tabel 4 hasil perhitungan presentase validasi ahli media memperoleh jumlah skor 57 dan presentase 81,4% dengan kualifikasi “ valid dan dapat digunakan”, serta terdapat beberapa saran dari validator untuk merevisi media *big book*. Saran tersebut berupa pemberian halaman pada media *big book*.

Penilaian uji validasi untuk ahli materi dilakukan oleh Ibu Adzimatnur Muslihasari, M.Pd. S.Si. Hasil. Data hasil validasi ahli materi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

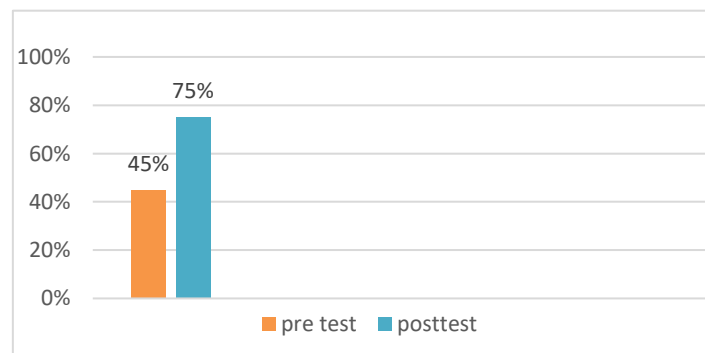
Tabel 5 Analisis Skor Validasi Ahli Materi

No	Indikator	Rasio skor	jumlah	Kriteria
1	Kurikulum	15/15		Sangat baik
2	Materi	30/30		Sangat baik
3	Interaksi umpan balik	10/10		Sangat baik
	Jumlah	55/55		Sangat valid dan dapat digunakan
	Total presentase	100%		

Berdasarkan Tabel 4 hasil perhitungan presentase validasi ahli materi dilakukan oleh Ibu Adzimatnur Muslihasari, M.Pd. S.Si. Validasi ahli media memperoleh jumlah skor 55 dan presentase 100% dengan kualifikasi “sangat valid dan dapat digunakan” serta terdapat beberapa saran dari validator untuk merevisi media *big book*. Saran tersebut berupa gambar siklus hidup yang seharusnya berputar.

Uji kelayakan media *big book* diperoleh melalui penyebaran angket respon siswa setelah menggunakan media *big book* saat pembelajaran. Adapun hasil angket respon siswa memperoleh presentasi sebesar 93%. Angka tersebut dikonversikan dengan tabel konversi skala, tingkat pencapaian 93% berada dalam kategori “sangat kuat” dengan demikian media *big book* layak untuk digunakan.

Hasil peningkatan pemahaman konsep siswa diperoleh dari uji soal *pretest posttes* yang diberikan sebelum dan sesudah menggunakan media *big book*. Berdasarkan hasil uji soal *pretest posttest* dapat diketahui bahwa skor total nilai yang diperoleh dari hasil *pre test* 540 dan presentase 45% dengan kriteria “rendah”, sedangkan total skor nilai *post test* 870 dan presentase 72,5%. Berdasarkan hasil uji coba tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah menggunakan media *big book* dai hasil uji coba tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan sebesar 27,5%. Hasil peningkatan pemahaman konsep siswa dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3 Diagram Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa

PEMBAHASAN

Hasil pengembangan produk yang dilakukan peneliti menyesuaikan berdasarkan tahapan-tahapan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan :

Pertama tahap analisis, melakukan studi pendahuluan untuk mengumpulkan data terkait permasalahan yang di hadapi dalam pembelajaran. Pada tahap ini diperoleh informasi yaitu (1)belum ada media pembelajaran yang digunakan saat kegiatan pembelajaran, (2) sumber belajar masih dari LKS/ buku paket, (3) siswa cenderung pasif dan bosan karena pembelajaran yang monoton, (4) siswa kesulitan memahami materi dan menjawab pertanyaan/soal yang diberikan oleh guru. Tahap analisis mencakup tiga hal yaitu analisis kurikulum, analisis kebutuhan dan analaisis karakteristik peserta didik.

Kedua, berdasarkan hasil dari tahap analisis selanjutnya dilakukan tahap desain, pada tahap ini melakukan desain atau rancangan media akan dikembangkan. Tahap ini mencakup empat hal yaitu, (1) menentukan KI, KD, Indikator,(2) mengumpulkan alat dan bahan, (3) mengumpulkan materi dan gambar yang akan digunakan, (4) menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, silabus, dan soal tes).

Ketiga, tahap pengembangan yaitu berupa realisasi rancangan produk yang kemudian akan divalidasi oleh tim ahli materi dan ahli media, setelah dilakukan pembuatan media *big book* siklus hidup hewan selanjutnya media akan divalidasi oleh tim ahli materi dan ahli medi. Hasil serta masukan dari dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki dan merevisi media, sehingga media yang dikembangkan menjadi lebih maksimal. Validasi ahli media memperoleh jumlah skor 55 dan presentase 100% dengan kualifikasi “ sangat valid dan dapat digunakan”, sedangkan presentase validasi ahli media memperoleh jumlah skor 57 dan presentase 81,4% dengan kualifikasi “ valid dan dapat digunakan”.

Keempat, tahap implementasi, pada tahap ini mulai menggunakan media *bog book* untuk melakukan uji coba terbatas yang dikembangkan di lapangan utama pada siswa kelas IV SD Negeri Permanu 1 yang berjumlah 12 orang siswa. pada tahap ini siswa diminta untuk mengisi angket respon siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap media *big book* dan juga soal *pretest post test* guna mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa. Penggunaan media *big book* selama proses pembelajaran IPA materi siklus hidup hewan dapat diketahui bahwa siswa sangat fokus dan tertarik untuk memperhatikan pembelajaran, adapun hasil angket respon siswa memperoleh presentasi sebesar 93% dengan kategori “ sangat kuat” sehingga dapat disimpulkan bahwa media *big book* layak digunakan.

Berdasarkan hasil uji soal *pretest posttest* dapat diketahui bahwa skor total nilai yang diperoleh dari hasil *pre test* 540 dan presentase 45% dengan kriteria “rendah”, sedangkan total skor nilai *post test* 870 dan presentase 72,5%. Berdasarkan hasil uji coba tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah menggunakan media *big book*. Hasil uji coba tersebut mengalami peningkatan sebesar 27,5%. Madyawati (2016) mengemukakan bahwa media *big book* merupakan buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan dan memiliki karakter khusus yaitu adanya pembesaran baik teks maupun gambar, oleh karena itu *big book* efektif digunakan untuk memberi gambaran terhadap pemahaman konsep siswa karena adanya ilustrasi yang seimbang antara gambar dan teks yang disajikan sehingga siswa mampu memahami makna yang

terdapat pada suatu materi. Menurut Gunawan (2015) menyatakan bahwa *big book* di dalamnya memiliki karakteristik khusus seperti penuh dengan warna-warni dan gambar yang menarik, sehingga membuat siswa lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran dan dengan ketertarikannya siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang disajikan dalam media *big book*. Sejalan dengan USAID (2014) yang menyatakan bahwa media *big book* memiliki tujuan yang salah satunya mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran secara aktif dan partisipatis sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna untuk siswa.

Hasil penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdiana dan Trimurtini (2018) yang memiliki tujuan untuk mengembangkan media pembelajaran *big book* pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri Permanu 1 dengan hasil validasi ahli materi 3 dan skor 3,75 dari ahli media yang berarti media dalam kualifikasi “sangat baik” sehingga media *big book* valid dan dapat digunakan. memiliki. Wandira (2020) yang menunjukkan bahwa media *big book* layak dikembangkan dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan hasil sebelum menggunakan buku teks berbasis *big book* 59,00 sedangkan setelah menggunakan buku teks berbasis *big book* rata-rata nilai yang diperoleh 65,20, hal tersebut menunjukkan bahwa buku tesk berbasis *big book* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hermanto, dkk (2020) yang mengambangkan media *big book* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, menunjukan bahwa media *big book* dalam proses pembelajaran siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru dan siswa dapat mengingat gambar tersebut, dengan menggunakan media *big book* siswa juga dapat merasakan senang dan nyaman pada saat pembelajaran, jika siswa merasa senang, materi yang disampaikan guru pun akan cepat diterima dan diserap oleh siswa.

Kelima, tahap evaluasi, yaitu tahap evaluasi produk. Pada tahap ini peneliti mendapat saran dan masukan dari validator. Saran dan masukan dari validator digunakan untuk revisi dan acuan penyempurnaan produk.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, kevalidan media *big book* dapat dilihat dari hasil validasi oleh tim ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi mendapatkan 81,4% dengan kualifikasi “ valid dan dapat digunakan”, sedangkan hasil validasi ahli media mendapatkan 100% dengan kualifikasi “sangat valid dan dapat digunakan”, jadi berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian validasi ahli materi dan ahli media media *big book* sudah valid dan digunakan. Kelayakan media *big book* dapat dilihat dari hasil angket respon siswa yang memperoleh 93% dengan kualifikasi “ sangat kuat”, berdasarkan hasil angket respon siswa media *big book* layak digunakan. Media *big book* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil uji coba soal *pretest posttest* mengalami peningkatan sebesar 27,5%.

Saran pada penelitian ini pengembangan media *big book* hanya terbatas pada materi siklus hidup, maka perlu dilakukan pengembangan oleh peneliti lain pada materi yang beragam seta dapat melengkapi kekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L., dan Krathwohl, D. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aningsih. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2008. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Arsyad, A . 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ayu W. 2020. Pengembangan buku teks IPA materi perubahan wujud benda. berbasis big book terhadap pemahaman konsep di kelas III SD Negeri 060852 Medan [skripsi]. Medan (ID): Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Firdana DN, Trimurtini. 2018. Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Hasil pecahan Senilai Siswa SD. *Junal Lubang provinsi Jawa Tengah*. 16 (1):67-76.
- Hermanto, dkk. 2020 . *Media Big Book Solusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Perseda* . 3 (3); 153-157.
- Kustiawan, U. 2016 . *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Gunung Samudra
- Gunawan, D. (2015). *Sekali lagi tentang big book*. Diambil pada tanggal 5 April. <http://www.kompasiana.com/dedygunawanhutajulu>.
- Lefudin. 2017. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: kencana.
- Ningsih. Y. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Melalui Penerapan Lembar Aktifitas Mahasiswa Berbasis Teori Apos Pada Materi Turunan. Universitas PGRI Palembang. Palembang: *Edumatica. Volume 6 Nomor 1* ssn: 2088-2157(Online). Diakses pada 19 desember dari <https://online-journal.unja.ac.id/edumatica/article/view/2994>.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, dkk . *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*. Bandung: PT.Remaja Roskadarya.
- Solehuddin, M. (2008). *Pembaraharuan Pendidikan di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- USAID. (2014). *Buku sumber untuk dosesn LPTK: pembelajaran literasi kelas awal SD/MI di LPTK*. Jakarta: USAID.

ANALISIS PERANGKAT PEMBELAJARAN KELAS IV TEMA 2 SUBTEMA 2 PEMBELAJARAN 1 DI MI SUNAN GIRI PAGAK

Tety Nur Cholifah
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: tetynurcholifah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi kegiatan belajar tatap muka kembali setelah adanya pandemic Covid-19 yang awalnya kegiatan belajar dilakukan secara daring. Adanya kebijakan baru tersebut, guru harus menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai agar minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkat. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perangkat pembelajaran di kelas IV sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran tema 2 yang menganalisis terkait RPP, bahan ajar, metode dan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik di MI Sunan Giri Pagak. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Dengan metode analisis dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dalam penyusunan RPP terdapat kendala seperti dalam penyusunan metode dan media pembelajaran harus sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa maupun sekolah tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: Covid-19, Perangkat pembelajaran, Minat belajar.

Abstract: This research was motivated by face to face learning activities again after the Covid-19 pandemic, which initially carried out learning activities online. With this new policy, teachers must arrange appropriate learning tools so that students interest in learning activities can increase. The purpose of this study was to analyze learning tools in grade IV of elementary schools, especially in theme 2 learning which analyzes the lesson plans, teaching materials, learning methods and media in an effort to increase students interest in learning at MI Sunan Giri Pagak. The research conducted is descriptive qualitative research. With the method of analysis and interview. The results obtained were that in the preparation of the lesson plans, there were obstacles such as in the preparation of learning methods and media that must be in accordance with the conditions and characteristic of students and schools. This can affect the interest of students in participating in teaching and learning activities.

Keywords: Covid-19, Learning tools, interest in learning.

PENDAHULUAN

Dunia ini dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama *corona* atau dikenal dengan istilah *covid-19* (*corona virus diseases-19*). *Coronavirus* (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)*. *Novel coronavirus* adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS-CoV ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS-CoV dari unta ke manusia (Kesiapsiagaan, Infeksi, & Coronavirus, 2019).

Dampak adanya virus covid-19 di Indonesia terjadi di berbagai bidang seperti sosial, budaya, ekonomi, hankam, pariwisata, kesejahteraan masyarakat, dan juga pendidikan. Berbagai kebijakan

harus diambil guna mengoptimalkan jalannya pendidikan selama masa pandemi covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran bertanggal 24 Maret 2020 yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada masa darurat penyebaran *coronavirus*. Semua institusi pendidikan di Indonesia tidak diperkenankan melaksanakan pembelajaran secara langsung. Dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh.

Pada tahun 2020 Covid-19 begitu menggemparkan dunia, banyak kegiatan yang dibatasi salah satunya dalam dunia pendidikan. Covid-19 sendiri merupakan virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia, menurut Burhan dkk (2020:12) Covid-19 merupakan sebuah penyakit yang disebabkan oleh turunan Coronavirus baru. ‘CO’ diambil dari Corona, ‘VI’ virus, dan ‘D; disease/penyakit (WHO,2020). Infeksi COVID-19 dapat menimbulkan gejala ringan, sedang atau berat. Gejala klinis utama yang muncul yaitu demam (suhu $>38^{\circ}\text{C}$), batuk dan kesulitan bernapas. Selain itu dapat disertai dengan sesak memberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran napas lain.

Dari segi Pendidikan sangat kentara sekali perbedaannya yaitu pembelajaran dengan sistem daring atau jarak jauh dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran di sekolah dasar menggunakan pembelajaran daring dengan melalui bimbingan orang tua. Menurut (Isman, 2017) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring membuat siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran tematik terpadu dimana pembelajaran dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang meliputi berbagai mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Daryanto (2014), “Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”. Dengan adanya pemaduan itu diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermakna. Pembelajaran tematik dikatakan memberikan

Kondisi pandemi Covid-19 telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk memutus mata rantai penularan virus tersebut, banyak pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah, termasuk pemerintah Indonesia. Pendidikan anak sekolah dasar adalah salah satu sektor yang sangat terdampak kondisi pandemi ini. Sampai saat ini, kemendikbud masih belum mengizinkan pemerintah daerah di selain zona kuning dan hijau untuk membuka sekolah. Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan Pendidikan selama darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), proses pembelajaran dilaksanakan melalui penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang diperkuat dengan SE Sekjen Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid 19.

Adanya Covid-19 dan dampak terpapar virus Covid-19 begitu mudah mempengaruhi aktivitas pada sistem pendidikan, dimana pendidikan di Indonesia banyak melakukan pembelajaran secara daring kurang lebih 2 tahun ini. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah bahwa kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, yaitu sesuai pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran

virus Covid-19 yang sudah ada sejak tahun 2019. Bahkan kebijakan tersebut masih berlaku. Dengan pembelajaran daring yang dirasa terlalu lama tersebut mengakibatkan banyak dampak negatif bagi guru maupun siswa (Suswandari, 2021:14). Dengan berbagai pertimbangan mengenai pembelajaran tatap muka dalam *press conference* pada jumat (20/11/2020) secara daring menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menyatakan “jadi keputusan ada di pemda, sekolah dan orang tua”.

Adanya pemberitahuan pembelajaran tatap muka tersebut setiap guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran, diantaranya rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik serta dapat memotivasi minat belajar menjadi lebih meningkat karena pembelajaran sudah terencana dan terstruktur. Tetapi karena sebelum ini peserta didik melakukan pembelajaran daring kurang lebih 2 tahun, hal ini menyebabkan adanya beberapa keluhan, seperti siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran, dan kurangnya memahami materi yang telah diajarkan. Namun, ada juga peserta didik yang mulai terbiasa dengan pelajaran daring, hal ini dikarenakan dengan jam belajar yang tidak terlalu lama dan jika sudah mengerjakan tugas peserta didik dapat dengan mudah meninggalkan jam pelajaran karena tanpa pantauan dari guru (daring melalui grup WhatsApp). Saat memasuki tahun ajaran semester dua ini, beberapa sekolah mulai melakukan perubahan, yang awalnya belajar dilakukan secara daring namun saat ini telah dilakukan secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan indikator tersebut terdapat beberapa daerah sudah mulai melaksanakan pembelajaran dengan sistem tatap muka salah satunya di MI Sunan Giri Pagak. Dimana diungkap oleh salah satu guru kelas IV di MI Sunan Giri dimulai selama hampir 2 semester pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan yang cukup ketat. Dalam kegiatan belajar mengajar ini mulai pada jam 07.00 WIB tepat dan pulang pukul 10.30 WIB. Dengan adanya peralihan dari yang awalnya belajar secara daring namun sekarang dilakukan secara tatap muka, hal ini menyebabkan beberapa kendala dalam melakukan proses pembelajaran, yaitu seperti dimana pola peserta didik masih terbayang pembelajaran secara daring sehingga beberapa siswa merasa jenuh dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru kelas IV di MI Sunan Giri Pagak ini melakukan beberapa hal diantaranya menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP. RPP yang dipakai menggunakan kurikulum 2013 serta dalam penyusunan RPP juga sudah disesuaikan dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 yang mana disitu dijelaskan bahwasannya dalam penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, serta berorientasi pada siswa. Namun terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam penyusunan RPP yaitu seperti pemilihan metode, media dan sumber belajar lain yang sesuai dengan materi yang diajarkan guna meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Maka dari itu, guru kelas IV di MI Sunan Giri Pagak dalam penyusunan RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi dikelas saat itu.

Maka dari itu perlu adanya evaluasi ataupun perbaikan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai serta dalam pemilihan atau pembuatan bahan ajar yang cocok dengan situasi dan kondisi di daerah tersebut, dengan begitu pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan peserta didik merasa termotivasi dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu menjabarkan proses dan permasalahan yang dihadapi oleh guru kelas IV MI Sunan Giri Pagak dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada tema 2 sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis dan wawancara. Menurut Poerwandari (2005) dalam (Furqon, 2013), penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif.

Creswell (dalam Semiawan, 2010) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Hasil penelitian kualitatif di ranah pendidikan bersifat deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami pandangan individu, mencaritemukan dan menjelaskan proses, dan menggali informasi mendalam tentang subjek atau latar penelitian yang terbatas (Putra, 2013). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru kelas IV MI Sunan Giri Pagak. Tempat ataupun lokasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian juga merupakan salah satu sumber data yang akan dimanfaatkan dan dipergunakan oleh peneliti (Hasan, 2003 dalam Ariani, 2019). Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2015). Pemilihan subjek tersebut dilatarbelakangi karena tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana proses pembuatan perangkat pembelajaran tema 2 serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam proses pembuatan perangkat pembelajaran untuk siswa kelas IV.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi yang diberikan kepada guru sekolah dasar. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data-data yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara, angket atau kuesioner, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semiterstruktur. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka.

Angket terbuka merupakan angket yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang dapat diisi bebas oleh responden. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti merupakan teknik analisis Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap pra-lapangan, pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian berupa pemahaman mengenai metode dan Teknik dalam penelitian. Memilih lapangan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan berupa orientasi lapangan dengan maksud dan tujuan supaya peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam serta pengenalan lapangan juga dimaksudkan untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, menyiapkan perlengkapan penelitian berupa perlengkapan yang dibutuhkan atau digunakan dalam penelitian seperti izin penelitian, alat tulis dan perlengkapan lainnya dalam menunjang penelitian. Tahap pekerjaan

lapangan, pada tahap ini peneliti memahami latar penelitian terlebih dahulu. Peneliti perlu menyiapkan diri untuk mulai melakukan penelitian guna mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperoleh berasal dari angket dan wawancara yang dilakukan kepada guru sekolah dasar di tempat penelitian yang ditetapkan. Peneliti membuat sebuah analisis untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam mengenai proses pembuatan perangkat pembelajaran.

Setelah data tersebut didapatkan, peneliti menyusun data tersebut secara deskriptif dan mendalam agar data yang sudah didapatkan dapat dipelajari dengan baik. Tahap analisis data, dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan berasal dari berbagai sumber data yang dikumpulkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, serta dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu mengolah data yang telah dikumpulkan dan didapatkan selama di lapangan baik berupa informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya, kemudian disusun menjadi sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, pada kelas IV tema 2 berdasarkan dari hasil wawancara dapat dilihat dari RPP, bahan ajar, metode, dan media pembelajaran, serta instrument penilaian. Berikut ini penjelasan analisis dari perangkat pembelajaran tersebut.

Tahap penelitian dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap pertama pra-lapangan yaitu penelitian menurus perizinian untuk penelitian dan membuat intsrumen penelitian. Sejalan dengan teori Poerwandari (2005) dalam (Furqon, 2013) yang menyatakan bahwa sebuah awal dari penelitian yaitu harus melakukan observasi lapangan terlebih dahulu dan membuat instrumen sederhana untuk mengetahui permasalahan-permasalahan di tempat penelitian dan kebutuhan apa yang diperlukan oleh tempat penelitian.

Tahap kedua pekerjaan lapangan yaitu guru mengambil data melalui wawancara, melihat RPP, Bahan Ajar, Metode pembelajaran yang akan digunakan, dan Media pembelajaran yang akan di pakai, serta instrument penilaian pembelajaran. Selanjutnya dianalisis terkait kecocokan perangkat pembelajaran yang di sesuaikan dengan peraturan kementrian pendidikan dalam Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada point ke 2 yang berbunyi “bahwa dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan noomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjadi komponen inti adalah Tujuan Pembelajaran, Langkah-Langkah (Kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajran (*assesment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap. Sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Sugiyono, 2015) yang menyatakan bahwa pengambilan data harus dilakukan secara procedural sesuai dengan metode yang di pakai untuk penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru kelas IV MI Sunan Giri ini, pada pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah terdapat tiga komponen inti yaitu Tujuan Pembelajaran, Langkah-Langkah (Kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assesment*). Selain menyusun RPP, guru juga menyusun bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Namun, dari hasil wawancara diketahui bahwa terdapat

kendala dalam proses kegiatan pembelajaran, khususnya yang telah dialami oleh guru kelas IV MI Sunan Giri. Guru merasa kesulitan dalam menentukan metode dan media pembelajaran karena keterbatasan fasilitas yang ada disekolah tersebut. Hal ini mengakibatkan dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan teori Sabri (1995) yang menyatakan bahwa kesukaran siswa dalam menyerap pelajaran di sekolah di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern yaitu keluarga dan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah bias perangkat pembelajaran yang di pakai mengajar oleh guru. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa bosan dan jenuh. Untuk mengatasi hal tersebut, guru telah mengupayakan bahan ajar, metode dan media pembelajaran yang sesuai dan tentunya yang mudah didapatkan dilungkan sekolah tersebut, hal ini diharapkan agar minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat meningkat, apalagi dalam pelaksanaan pembelajaran setelah pandemic Covid-19 saat ini merupakan tantangan yang begitu besar bagi guru kelas IV MI Sunan Giri Pagak. Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan metode dan media pembelajaran sangat penting, hal ini dikarenakan dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sesuai denga yang dikemukakan (Nurrita, 2018) yang menyatakan bahwa metode pengajaran yang kreatif dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat meningkatkan semangat dan antuas tinggi siswa untuk belajar, hal ini akan mengakibatkan hasil belajar siswa meningkat.

Dari hasil wawancara peneliti dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan Buku Siswa. Lembar kerja siswa ini, guru tidak menyusun sendiri, dalam artian lain mereka membeli LKS, maka dari itu dalam proses belajar mengajar terdapat kendala, seperti ada beberapa kalimat yang sulit dimengerti siswa, hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya dalam proses belajar. Selain itu, materi yang diajarkan terbatas dan kurang lengkap, sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Sesuai dengan yang di kemukakan Sabri (1995) yang menyatakan bahwa faktor kesulitan belajar ada banyak bias dari intern dan eksternal yaitu bisa dari media yang kurang bagus untuk mengajar sehingga siswa merasa bosan dan malas untuk belajar, sehingga hasil belajar siswa menurun.

Melalui kegiatan pembelajaran, guru kelas IV MI Sunan Giri Pagak sudah menggunakan buku siswa dan buku guru dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Buku siswa merupakan buku panduan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang berisi materi maupun kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Sedangkan buku guru merupakan buku panduan guru dalam langkah kegiatan pembelajaran.

Tahap ke tiga yaitu analisis data yaitu mengolah hasil wawnacara guru, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Langkah perbaikan untuk mengatasi permasalahan di MI Sunan Giri Pagak kelas IV yaitu dengan menyiapkan perangkat pembelajaran online maupun pembelajaran offline agar sewaktu-waktu diadakan pembelajaran online maupun offline guru sudah siap. Selanjutnya harus adanya waka kurikulum yang berkompeten dalam penyusunan perangkat pembelajaran agar guru-guru bisa melakukan diskusi jika perangkat pembelajaran yang dibuat sudah jadi dan jika kurang sesuai bisa angung di revisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran di MI Sunan Giri Pagak, tepatnya yang diterapkan pada

kelas IV belum dilakukan secara maksimal, sehingga minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran masih kurang dan peserta didik merasa cepat jenuh dengan tema yang diajarkan.

Melalui proses pembelajaran guru kelas IV MI Sunan Giri masih memiliki kendala, seperti dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, selain itu pada lembar kerja siswa terdapat beberapa kalimat yang sulit dimengerti peserta didik. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan kepada guru kelas IV MI Sunan Giri Pagak untuk lebih kreatif dan inovatif lagi dalam penyusunan perangkat pembelajaran, khususnya dalam penyusunan metode dan media pembelajaran. Selain itu, diharapkan guru kelas IV MI Sunan Giri Pagak untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan mengenai pengembangan perangkat pembelajaran supaya dapat lebih mudah dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, DR. 2019. Bab III Metodologi Penelitian Metode Kualitatif. (Online). <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10522/6/BAB%20III.pdf>. Diakses pada 25 Mei 2021.
- Burhan, Erlina dkk. 2020. *Diagnosis & Penatalaksanaan Di Indonesia*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Furqon, Muhammad arif. 2013. Dinamika Resiliensi Pada Janda: Studi Kasus Pada Janda Yang Ditinggal Mati Pasangan Di Usia Dewasa Tengah Di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri. *Skripsi*. (Online). <http://etheses.uin-malang.ac.id/1749/>. Diakses pada 25 Mei 2021.
- Isman, M. (2017). Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring). *The Progressive and Fun Education Seminar*, 586–588.
- Kemendikbud. 2019. *Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan pembelajaran*. (Online). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/surat-edaran-nomor-14-tahun-2019-tentanpenyederhaan-rencana-pelaksanaan-pembelajaran>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2021.
- Kesiapsiagaan, P., Infeksi, M., & Coronavirus, N. 2019. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-Ncov) 0*. 0–74.
- Nurrita, T. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*. 3 (01): 171-187.
- Putra, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosaliza, Mita. 2015. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*. 11 (2): 71-79.
- Sabri, M. A. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Semiawan, C, R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grasindo.
- Suswandari, Meidawati. 2021 Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covis-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2 (1). 9-15.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.